

**PERBANDINGAN SISTEM PENENTUAN AWAL BULAN
KAMARIAH TAREKAT SYATARIAH PEULEUKUNG-
ACEH DAN TAREKAT SYATARIAH ULAKAN-PADANG**

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1) dalam Ilmu Syariah
dan Hukum



Disusun Oleh :

Nur Aini

1402046082

**ILMU FALAK
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2018**

Drs. H. Slamet Hambali
Jl. Candi Pratama II/80
Semarang

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eks.

Hal : Naskah Skripsi

An. Sdr. Nur Aini

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Syari'ah

UIN Walisongo

Assalamu'alaikum wr. Wb

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini kami kirim naskah skripsi saudara:

Nama : Nur Aini

NIM : 1402046082

Judul : Perbandingan Sistem Penentuan Awal Bulan Kamariah Tarekat Syatariyah di Peuleukung-Aceh dan Tarekat Syatariyah di Ulakan-Padang

Dengan ini kami mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera di munaqasyahkan.

Demikian harap menjadikan maklum.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Semarang, 29 Mei 2018

Pembimbing I



Drs. H. Slamet Hambali

NIP: 19540805 198003 1 004

Moh. Arifin, S. Ag, M. Hum
Perum Griya Lestari B. 3/12, Ngaliyan
Semarang

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eks.
Hal : Naskah Skripsi
An. Sdr. Nur Aini

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syari'ah
UIN Walisongo
Assalamu'alaikum wr. Wb

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini kami kirim naskah skripsi saudara:

Nama : Nur Aini
NIM : 1402046082
Judul : Perbandingan Sistem Penentuan Awal Bulan Kamariah Tarekat Syatariyah di Peuleukung-Aceh dan Tarekat Syatariyah di Ulakan-Padang

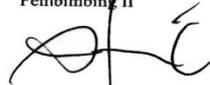
Dengan ini kami mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera di munaqasyahkan.

Demikian harap menjadikan maklum.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Semarang, 25 Mei 2018

Pembimbing II



Moh. Arifin, S. Ag, M. Hum

NIP: 19711012 199703 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan Telp-Fax. (024) 7601291 Semarang 50185

PENGESAHAN

Nama : Nur Aini
N I M : 1402046082
Fakultas/Jurusan : Syari'ah dan Hukum / Ilmu Falak
Judul : Perbandingan Sistem Penentuan Awal Bulan Kamariah
Tarekat Syatariah di Peuleukung-Aceh dan Tarekat Syatariah
Ulakan-Padang

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Syari'ah dan
Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan dinyatakan lulus, pada
tanggal:

06 Juni 2018

Dan dapat diterima sebagai kelengkapan ujian akhir dalam rangka
menyelesaikan Studi Program Sarjana Strata 1 (S.1) tahun akademik 2017/2018
guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Syari'ah dan Hukum.

Semarang, 27 Juli 2018

Dewan Penguji,
Ketua Sidang / Penguji

Dr. H. Agus Nurhadi, M.A.
NIP. 196604071991031004

Sekretaris Sidang / Penguji

Moh. Arifin, S.Ag, M.Hum.
NIP. 197110121997031002



Pengujii I

Dr. Rupi T, M.Ag.
NIP. 197307021998031002

Pengujii II

Dr. H. Ahmad Izzudin, M.Ag.
NIP. 197205121999031003

Pembimbing I

Drs. H. Slamet Hambali, M.Si
NIP. 195408051980031004

Pembimbing II

Moh. Arifin, S.Ag, M.Hum.
NIP. 197110121997031002

MOTTO

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ
يَعْلَمُونَ ﴿٩٧﴾

Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui.

[Q.S Al-An'am: 97]¹

¹ Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *Al-quran dan Tafsirnya*, Jilid I, Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, h.283-284.

PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan untuk:

- 1. Kedua orang tua penulis, Bapak Erizal Tuanku Baso dan Ibu Nur Aida, orang tua yang luar biasa yang sangat berjasa dalam kehidupan penulis karena senantiasa memdoakan dan membimbing langkah penulis*
- 2. Para Kyai, Guru dan Dosen yang telah mengajarkan dan menularkan ilmu dan wawasan kepada penulis*
- 3. Kakak dan adik penulis, Ali Imran, Khairun Nisak, Latifah Hanum Fitri, Saipul Ali dan Aida Amelia Rahman yang selalu mendukung kesuksesan penulis*
- 4. Seluruh keluarga dan teman-teman tercinta yang selalu member motivasi serta semangat menuju keberhasilan.*

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan

Semarang, 29 Mei 2018

Deklarator,



Nur Aini

1402046082

PEDOMAN TRANSLITERASI

Adapun pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan penulis dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut²

A. Konsonan

ء = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = ḥ	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ʿ	ي = y
ذ = dz	غ = gh	
ر = r	ف = f	

B. Vokal

◌َ = a

² Tim Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang, Pedoman Penulisan Skripsi, Semarang: BASSCOM Multimedia Grafika, 2012, h.61-61

◌ِ = i

◌ُ = u

C. Diftong

آي = ay

أو = au

D. Panjang

a panjang = aa

i panjang = ii

E. Syaddah

Syaddah dilambangkan dengan konsonan ganda,
misalnya الطَّبّ *al-thibb*

F. Kata Sandang

Kata sandang (ال...) ditulis dengan al-...
misalnya الطَّبّ *al-thibb*. Al ditulis huruf kecil kecuali
di awal kalimat.

G. Ta Marbutah (ة)

Setiap ta marbutah ditulis dengan 'h' misalnya
المعيشة menjadi *al-ma'isyah*

ABSTRAK

Dalam sejarah perkalenderan Hijriyah, Indonesia merupakan negara yang memiliki perbedaan yang kompleks dalam memulai hari pertama Ramadhan dan lebaran. Salah satu kelompok yang selalu berbeda penetapan awal bulan kamariahnya dengan pemerintah yaitu tarekat Syatariyah. Tarekat ini memiliki perhitungan tersendiri yang lebih simple dan mudah untuk dipahami. Tarekat Syatariyah berasal dari daerah Aceh dan kemudian menyebar ke daerah-daerah di Indonesia termasuk Sumatra Barat. Tarekat ini biasanya akan berbeda awal Ramadhannya dengan pemerintah sekitar satu atau dua hari. Tarekat Syatariyah masyarakat Peulekeung-Aceh akan lebih dulu memulai awal bulan dari pemerintah dan tarekat Syatariyah Ulakan-Padang akan terlambat dari pemerintah. Hal menarik yang perlu diperhatikan yaitu kedua tarekat ini memiliki nama yang sama namun berbeda dalam menetapkan awal bulan. Berangkat dari hal-hal yang kontradiktif inilah kemudian penulis tertarik untuk menggali dan membahas tentang: 1) Bagaimana metode penetapan awal bulan kamariah menurut tarekat Syatariyah Peulekung-Aceh dan tarekat Syatariyah Ulakan-Padang dalam menetapkan awal Ramadhan dan Syawal. 2) Apa saja faktor-faktor serta alasan penyebab terjadinya perbedaan penetapan awal bulan kamariah tarekat Syatariyah Peulekung-Aceh dan tarekat Syatariyah Ulakan-Padang?

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Adapun sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer berupa hasil wawancara dengan para mursyid tarekat baik tarekat Aceh maupun Ulakan dan sumber dari kitab-kitab yang digunakan yaitu kitab *Tajul-Muluk* dan kitab *Mizan al-Qurub*. Selain itu penulis menggunakan sumber data sekunder yang didapatkan dari buku, artikel, jurnal serta dokumentasi terkait kedua tarekat ini.

Penelitian ini menghasilkan dua temuan: *Pertama*, metode yang digunakan oleh tarekat Syatariah Peuleukung-Aceh yaitu metode hisab bilangan lima dan tarekat Syatariah Ulakan-Padang menggunakan metode rukyah sekaligus hisab *Taqwim Khamsiyah* dalam menetapkan awal bulan kamariah. *Kedua*, hal yang melatarbelakangi perbedaan yang terjadi antara kedua tarekat yang sama namun beda daerah ini dalam menetapkan awal bulan, yakni berupa: a) penggunaan kitab yang berbeda b) perbedaan silsilah mursyid c) perbedaan penggunaan metode penetapan awal bulan d) kesalahan pemaknaan kata al-khams e) terdapat paham yang masih mengakar ditengah masyarakat.

Keyword: Penetapan Awal Bulan, Tarekat Syatariah Peuleukung-Aceh, Tarekat Syatariah Ulakan-Padang.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Perbandingan Penetapan Awal Bulan Kamariah Tarekat Syatariah di Peuleukung-Aceh dan Tarekat Syatariah di Ulakan-Padang”* dengan lancar atas izin-Nya.

Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan alam, Nabiyullah Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat yang mulia, dan sekalian pengikutnya yang setia yang telah memberikan teladan dalam menjalani kehidupan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan tidak luput dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis tidak lupa untuk mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. H. Slamet Hambali selaku pembimbing I dan Moh. Arifin, S.Ag, M.Hum selaku

pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.

2. Tgk. Marsyul Alam, Tgk. Sayed Azman, Tgk. Said Jamalul Hakim, Buya Tuanku Kerajaan, Tuanku Mudo Idris, Tuanku Imam Sati Muhibbudin, sebagai informan dalam penelitian penulis yang memberikan kesempatan untuk dapat mengetahui informasi terhadap materi dalam penelitian penulis.
3. Seluruh dosen Fakultas Syariah dan Hukum beserta jajaran kepengurusannya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, khususnya para dosen Ilmu Falak.
4. Kedua orangtua penulis dan kakak adik serta keluarga besar penulis yang tidak henti-hentinya memberikan semangat dan doa kepada penulis hingga menyelesaikan skripsi ini.

5. Kementrian Agama RI yang telah memberikan penulis beasiswa selama menempuh pendidikan S1 di UIN Walisongo
6. Almamater tercinta Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiah Pasir yang telah mendidik dan memberikan ilmu serta pengalaman kepada penulis hingga menjadi seperti sekarang ini.
7. YPMI (Yayasan Pembinaan Mahasiswa Islam) dan Pondok Alfirdaus yang telah memberikan bimbingan dan naungan selama 4 tahun.
8. Keluarga besar CSS MoRA di tanah rantauan, kepada UNION, SUSKIBERS 9, CONJURING 10, GEMAWA, dan khususnya teman-teman KANF4S (Haris, Nofran, Iqbal, Ipan, Ihsan, Agam, Ridwan, Mansur, Ilham, Najib, Puad, Rama, Auzikni, Jazuli, Hafiz, Julia, Hacon, Endah, Lutpi, Mbak Nis, Aidem, Resti, Jijah, Oban, Mbak Nilna, Nurpa, Icut, Tia dan Fitri). Terima kasih juga penulis haturkan kepada teman-teman KKN, mamah Ulfa, Bubedan Dina, Wulan, Bu Lilis,

Cik Mun, Ibad, Rubel, Mak Ncip, Afni, Pak Lutfi, Ilham, Bima dan Mbah Habib.

9. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dorongan kepada penulis selama masa studi penulis di Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo.

Tidak ada ucapan yang dapat penulis kemukakan disini yang mampu mengungkapkan jasa-jasa mereka. Semoga Allah SWT balaskan kebaikan mereka dengan surga di akhirat kelak.
Amiin Ya Rabbal 'Alamin

Semarang, 29 Mei 2018

Penulis,

Nur Aini

1402046082

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN DEKLARASI	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
HALAMAN ABSTRAK	x
HALAMAN KATA PENGANTAR	xii
HALAMAN DAFTAR ISI	xvi

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
D. Penelitian Terdahulu	12
E. Metode Penelitian.....	19

F. Sistematika Penulisan.....	24
-------------------------------	----

BAB II. PENENTUAN AWAL BULAN KAMARIAH

A. Tinjauan Umum Tentang Penentuan Awal Bulan Kamariah.....	26
B. Dasar Hukum Penetapan Awal Bulan Kamariah	35
C. Metode Penentuan Awal Bulan Kamariah	40

BAB III. METODE PENENTUAN AWAL BULAN KAMARIAH TAREKAT SYATARIYAH PEULEUKUNG-ACEH DAN TAREKAT SYATARIYAH ULAKAN-PADANG

A. Sekilas Tentang Tarekat Syatariyah	66
B. Sejarah Perkembangan, Ajaran Serta Penentuan Awal Bulan Tarekat Syatariyah Peuleukung-Aceh.....	71
C. Sejarah Perkembangan, Ajaran Serta Penentuan Awal Bulan Tarekat Syatariyah Ulakan-Padang.....	99

**BAB IV. ANALISIS PERBANDINGAN HASIL
PENETAPAN AWAL BULAN KAMARIAH
MENURUT TAREKAT SYATARIYAH
PEULEUKUNG-ACEH DAN TAREKAT
SYATARIYAH ULAKAN-PADANG**

- A. Analisis Metode Penetapan Awal Bulan
Kamariah Tarekat Syatariah Peuleukung-
Aceh dan Tarekat Syatariah Ulakan-Padang
..... 113
- B. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya
Perbedaan Penetapan Awal Bulan Kamariah
Tarekat Syatariah Peuleukung-Aceh dan
Tarekat Syatariah Ulakan-Padang 118
1. Penggunaan Kitab Yang Berbeda 118
 2. Silsilah Mursyid Yang Berbeda 125
 3. Perbedaan Penggunaan Metode Penetapan
Awal Bulan Kamariah 131
 4. Kesalahan Pemaknaan Kata *al-Khams* 83
 5. Adanya Paham Yang Mengakar Di
Tengah Masyarakat 141

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	146
B. Saran	149
C. Penutup.....	150

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penentuan awal bulan kamariah sangat penting artinya bagi segenap kaum muslimin, sebab banyak ibadah dalam Islam yang pelaksanaannya dikaitkan dengan perhitungan bulan kamariah seperti puasa, Idul Fitri, Idul Adha, pelaksanaan haji dan sebagainya.¹ Penentuan awal bulan kamariah tidak terlepas dari ranah kajian hisab dan rukyat. Hisab menurut bahasa berarti hitungan, perhitungan², *arithmetic* (ilmu hitung), *reckoning* (perhitungan), *calculus* (hitung).³ Semua makna hisab terkait dengan kegiatan menghitung telah tersurat dalam Al-quran surat Yunus ayat 5, Alquran

¹ Badan Hisab Dan Rukyah Departemen Agama, *Almanak Hisab Rukyah*, Jakarta: Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, 1981, h.98.

² Ahmad Warson Munawwir, *Almunawwir Kamus Bahasa Arab Indonesia*, Yogyakarta: PP Al-Munawwir Krapyak, 194, h.284.

³Hans wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, Beirut: Librarie du Liban, 1980, h. 176.

surat al-Isra ayat 12 dan ar-Rahman ayat 5. Oleh karena itu ilmu hisab yang bermakna ilmu hitung atau ilmu *arithmetic*, yaitu suatu ilmu pengetahuan yang membahas tentang seluk beluk perhitungan.⁴ Selain itu, hisab juga dapat diartikan dengan perhitungan tanggal-tanggal berdasarkan kaidah yangtelah ditetapkan ahli falak, sehingga bisa tersusun sebuah kelender dalam satu tahun.

Rukyat menurut etomologi yaitu melihat, mengerti, menyangka, menduga dan mengira-ngira⁵, *to see, too behold* (melihat), *perceive* (merasa), *notice, observe* (memperhatikan/melihat).⁶ Rukyat menurut terminologi yaitu melihat hilal pada saat matahari terbenam tanggal 29 bulan kamariah. Jika hilal berhasil dilihat maka sejak matahari terbenam tersebut sudah dihitung bulan baru. Jikalau tidak terlihat maka malam itu dan keesokan

⁴ Maskufa, *Ilmu Falak*, Jakarta: Gaung Persada, 2010, h. 147.

⁵ Munawwir, *Al-Munawwir*...., h.494-495.

⁶ Wehr, *A Dictionary*...., h. 319-320.

harinya masih merupakan bulan yang berjalan dengan digenapkan (diistimalkan) menjadi 30 hari.⁷ Rukyat dapat juga diartikan dengan melihat dengan mata atau (menggunakan) teropong untuk melihat bulan sabit, keduanya sama-sama digunakan dalam menentukan jatuhnya tanggal. Misalnya, jika dengan menggunakan rukyat tanggal 1 Ramadhan belum bisa ditentukan, maka ada cara lain yaitu menggunakan hisab.⁸

Dalam menentukan awal bulan fiqh sendiri membaginya menjadi dua mazhab, yakni mazhab hisab dan rukyah. Mazhab hisab menyatakan bahwa dalam penentuan awal bulan kamariah dengan cara menghitung dengan tujuan untuk memperkirakan kapan awal suatu bulan kamariah, terutama yang berkaitan dengan waktu

⁷ Badan Hisab dan Rukyah Departemen Agama, *Almanak Hisab Rukyat*, h. 15.

⁸ Susiknan Azhari, *Hisab dan Rukyat (Wacana untuk Membangun Kebersamaan di tengah Perbedaan)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet.I, 2007, h. 123.

ibadah dan pola perhitungannya pun beragam.⁹ Sedangkan mazhab rukyah berpijak pada pengamatan hilal di lapangan baik dilakukan dengan tanpa alat ataupun dengan alat.

Kedua metode penentuan awal bulan ini pada dasarnya saling berhubungan. Walaupun memiliki keterkaitan satu sama lain, namun tak jarang bisa menimbulkan perbedaan. Perbedaan ini terjadi karena kedua metode ini bersifat abstrak. Oleh karena keduanya merupakan hal yang bersifat abstrak, maka seringkali hasil yang didapatkan akan berbeda-beda.

Terdapat dua sistem bulan yang digunakan dalam menentukan suatu waktu yaitu bulan Kamariah (*Lunar Month*) dan bulan Syamsiyah (*solar Month*, bulan Matahari). Agama Islam menggunakan dua sistem tersebut untuk kepentingan ritualitasnya. Beberapa rukun

⁹Farid Ruskanda, *100 Masalah Hisab dan Rukyah*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996, h.29.

Islam yang wajib dilaksanakan oleh umat Islam, penentuannya menggunakan dua sistem tersebut, misalnya puasa Ramadan dan ibadah haji. Sementara itu ibadah salat terikat dengan waktu, ditentukan oleh peredaran Matahari (*dauratusy syams*). Zuhur, Asar, Magrib, Isya, dan Subuh tidak dapat dilaksanakan tanpa mengenal sistem peredaran Matahari, atau yang akrab dikenal dengan “waktu”. Waktu merupakan syarat sah salat.¹⁰

Secara global, penentuan awal bulan jika ditinjau dari disiplin ilmu falak yaitu dengan menggunakan hisab dan rukyah. Kedua metode ini sama-sama bersifat syar’i dengan dalil surah Ar-Rahman ayat 5:

الشمس و القمر بحسبان

Artinya: matahari dan bulan menurut perhitungannya.¹¹

¹⁰Azhari, *Hisab & Rukyah “Wacana...”,* h. 96.

¹¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahannya, Yayasan Penyelenggaraan dan Penterjemah Tafsir Alquran,* Jakarta: Bulan Bintang, 1997

Sedangkan dalam hadits terdapat riwayat Imam Muslim berikut sebagaimana berikut:

حدثنا عبيدالله بن معاذ حدثنا أبي حدثنا شعبة عن جبلة قال : سمعت ابن عمر رضي الله عنهما يقول قال رسول الله ص.م. ((الشهر كذا و كذا و كذا)) و صفق بيديه مرتين بكل اصابعهما و نقص في الصفقة الثالثة إبهام اليمنى او اليسرى.¹²

Artinya: Abdulllah bin Mu'adz bercerita kepada kami bahwa Syu'bah bercerita kepada kami dari Jabalah, ia berkata: Aku mendengar Ibnu 'Umar r.a mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda: "bulan itu begini, begini dan begini", beliau menepuk kedua tangannya dua kali dengan seluruh jari jarinya, dan pada tepukan yang ketiga tidak menyertakan ibu jari yang sebelah kanan atau kiri. (HR. Muslim)

Kedua dalil ini secara tersirat menunjukkan bahwa hisab jelas dibenarkan dalam perhitungan awal bulan meskipun dalil tersebut tidak secara tegas menunjukkan

¹²Muslim, *Shahih Muslim*, Bandung: Syirkah al-Muarif, Jilid 1, 2014, h. 437

kebolehan hisab sebagaimana dalil rukyah, yaitu hadits yang juga diriwayatkan oleh Imam Bukhari, yakni:

حدثنا عبدالله بن مسلمة حدثنا مالك عن عبدالله بن دينار عن عبدالله بن عمر رضي الله عنهما ان رسول الله صلى الله عليه و سلم ذكر رمضان فقال: ((لا تصوموا حتى تروا الهلال ولا تفطروا حتتروه فإن غم عليكم فاقدروا له))¹³

Artinya: Abdullah bin Maslamah bercerita kepada kami, bahwa Malik bercerita kepada kami dari Abdullah bin Dinar dari Abdullah bin Umar r.a. (diriwayatkan) bahwa Rasulullah SAW mengingat Ramadhan maka beliau berkata: “Janganlah kalian berpuasa hingga kalian melihat hilal, dan janganlah kalian berbuka sampai kalian melihatnya (hilal), maka apabila (hilal) terhalang atas kalian maka perkira-kirakanlah.” (HR. Bukhari)

Meskipun terdapat dalil-dalil untuk menetapkan awal bulan Kamariah, hal ini tidak secara otomatis menjadi pemersatu umat dalam memulai hari pertama Ramadhan dan Syawal. Dalam sejarah perkalenderan

¹³ Bukhari, *Shahih Bukhari*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Jilid I, 1992, h. 588

Hijriyah, Indonesia merupakan negara yang memiliki perbedaan yang kompleks dalam memulai hari pertama Ramadhan dan lebaran. Hal ini disebabkan karena Indonesia sangat menjunjung tinggi kebebasan berdemokrasi. Namun dewasa ini perbedaan tersebut seolah menunjukkan bahwa kurangnya integritas masyarakat Indonesia terhadap negeri ini. Setiap ormas seperti Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, Persis, bahkan tarekat seperti tarekat Naqshabandiyah dan tarekat Syatariah memiliki perhitungan tersendiri untuk menentukan awal bulan. Faktor keberagaman inilah menjadi penyebab terjadinya perbedaan-perbedaan dalam pelaksanaan awal puasa dan awal lebaran.

Salah satu kelompok yang selalu berbeda penetapan awal bulan kamariah dengan pemerintah yaitu tarekat Syatariah. Tarekat ini memiliki perhitungan tersendiri yang lebih simple dan mudah untuk dipahami.

Tarekat Syatariah berasal dari daerah Aceh dan kemudian menyebar ke daerah Sumatra Barat tepatnya didaerah Ulakan. Tarekat ini biasanya akan berbeda awal Ramadhannya dengan pemerintah sekitar satu atau dua hari. Namun perbedaannya terdapat pada penetapan awal bulan kamariah. Tarekat Syatariah masyarakat Peulekeung-Aceh akan lebih dulu memulai awal bulan dari pemerintah dan tarekat Syatariyah Ulakan-Padang akan terlambat dari pemerintah. Hal ini dapat kita lihat pada puasa tahun 1438 H, tarekat Syatariyah Peuleukung-Aceh memulai puasa pada hari Kamis, 25 Juni 2017 sedangkan tarekat Syatariyah Ulakan-Padang memulai puasa pada hari Minggu, 28 Juni 2017. Pemerintah sendiri memulai puasa pada hari Sabtu, 27 Juni 2017, sesuai dengan hasil putusan sidang isbat.¹⁴

¹⁴ Sesuai dengan fakta lapangan yang terjadi pada tahun 2017

Berangkat dari hal-hal yang kontradiktif inilah kemudian penulis tertarik untuk menggali dan membahas perbedaan kedua tarekat ini dengan mengangkat judul Perbandingan Sistem Penentuan Awal Bulan Kamariah Tarekat Syatariah Peuleukung-Aceh dan Tarekat Syatariah Ulakan-Padang dengan latar belakang apa yang menjadi sebab terjadinya perbedaan penetapan awal bulan di dalam tubuh tarekat Syatariah ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, maka dapat ditarik rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana metode penetapan awal bulan kamariah menurut tarekat Syatariah Peuleukung-Aceh dan tarekat Syatariah Ulakan-Padang dalam menetapkan awal Ramadhan dan Syawal?
2. Apa saja faktor-faktor serta alasan penyebab terjadinya perbedaan penetapan awal bulan kamariah

tarekat Syatariah Peuleukung-Aceh dan tarekat Syatariah Ulakan-Padang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang utama yaitu:

- a. Mengetahui bagaimana metode penetapan awal bulan kamariah tarekat Syatariah secara garis besar
- b. Mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya perbedaan dalam penentuan awal bulan kamariah tarekat Syatariah masyarakat Peuleukung Aceh dengan tarekat Syatariah Ulakan Padang.

Selain itu diharapkan juga penelitian ini memberikan manfaat kepada pembaca, khususnya kepada penulis berupa:

- a. Mengetahui manfaat ilmu falak secara global
- b. Mengetahui perhiungan dan manfaat metode perhitungan awal bulan kamariah tarekat Syatariah

- c. Sebagai bahan pembelajaran dan bahan rujukan dimasa yang akan datang
- d. Sebagai penambah wawasan khazanah Islami.

D. Penelitian Terdahulu

Terkait dengan penelitian yang berjudul *Perbandingan Sistem Penentuan Awal Bulan Kamariah Tarekat Syatariyah di Peuleukung-Aceh dan Tarekat Syatariyah di Ulakan-Padang* yang akan penulis angkat, penulis telah melakukan penelusuran terhadap beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian singkat yang penulis lakukan terhadap literasi yang membahas tentang tarekat Syatariah yaitu:

Skripsi Nurlina dengan judul “*Analisis Koreksi Tuanku Abusani Terhadap Perhitungan Awal Bulan Kamariah Tarekat Syatariyah Ulakan Kota Padang*”¹⁵.

¹⁵Nurlina ”*Analisis Koreksi Tuanku Abusani Terhadap Perhitungan Awal Bulan Kamariah Tarekat Syatariyah Ulakan Kota Padang*”, Skripsi Sarjana Fakultas Syari’ah IAIN Walisongo, Semarang: Perpustakaan IAIN Walisongo 2017.

Skripsi ini membahas tentang koreksi yang dilakukan oleh Tuanku Abusani terhadap perhitungan yang dilakukan oleh tarekat Syatariah dalam hal menentukan awal bulan kamariah. Berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan, skripsi Nurlina lebih membahas kepada koreksi yang dilakukan oleh Tuanku Abusani terhadap perhitungan yang dipraktekkan oleh para pengikut Syatariah. Maka penelitian penulis akan sepenuhnya berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurlina.

Senada dengan itu, skripsi Asih Pertiwi yang berjudul "*Metode Penentuan Awal Akhir Ramadhan Menurut Tarekat Syatariyah di Desa Peuleukung Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya Aceh*"¹⁶ juga membahas tentang tarekat Syatariyah.

¹⁶ Asih Pertiwi, "*Metode Penentuan Awal Akhir Ramadhan Menurut Tarekat Syatariyah di Desa Peuleukung Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya Aceh*", Skripsi Sarjana Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo, Semarang: Perpustakaan IAIN Walisongo 2017.

Dalam skripsi Asih Pertiwi ini barulah kemudian membahas tentang bagaimana cara menghitung awal bulan kamariah menurut tarekat Syatariyah. Meskipun sama-sama mengangkat tema tentang tarekat Syatariyah, penulis lebih menekankan pada perbedaan hasil yang terjadi pada tarekat Syatariyah Aceh dan Syatariyah Padang. Hal ini tentu saja berbeda dengan penelitian yang diangkat oleh Asih Pertiwi yang membahas tentang metode penentuan awal bulan kamariah tarekat Syatariyah Aceh.

Selanjutnya penelitian yang memiliki lapangan yang sama dengan penelitian Asih Pertiwi yakni penelitian Cut Rahma Rizki yang berjudul *Patronase Masyarakat Peuleukung (Nagan Raya) Pengikut Abu Habib MudaSeunagan dalam Menentukan I*

Ramadhan.¹⁷ Skripsi ini, sebagaimana yang dijelaskan oleh Cut Rahma Rizki, merupakan penelitian lanjutan dari penelitian Asih Pertiwi yang mana berisi tentang alasan-alasan masyarakat Peuleukung mengikuti hasil penetapan awal bulan kamariah khususnya awal Ramadhan. Dalam skripsi ini juga dijelaskan nalar sosial masyarakat Peuleukung dalam mengikuti tarekat Syarariah Peuleukung terkait penetapan 1 Ramadhan.

Penelitian lain yang penulis temukan yang membahas tentang penetapan awal bulan kamariah menurut tarekat Syatariyah yaitu skripsi Ilham Nadhirin dengan judul *Penentuan Awal Bulan Islam Dalam Ajaran Thariqah Syattariyyah (Setudi di Desa Setono Ngrambe Kabupaten Ngawi Jawa Timur)*.¹⁸ Sama halnya

¹⁷Cut Rahma Rizki, “*Patronase Masyarakat Peuleukung (Nagan Raya) Pengikut Abu Habib Muda Seunagan dalam Menentukan 1 Ramadhan*”, Skripsi Sarjana Fakultas Syari’ah IAIN Walisongo, Semarang: Perpustakaan IAIN Walisongo 2017.

¹⁸Ilham Nadhirin, “*Penentuan Awal Bulan Islam dalam Ajaran Thariqah Syattariyyah (Setudi di Desa Setono Kecamatan Ngrambe*

dengan penelitian yang dilakukan oleh Asih Pertiwi, penelitian Ilham Nadhirin juga membahas tentang metode penentuan awal bulan kamariah namun penelitian yang ia lakukan sebatas di daerah Ngawi Jawa Timur saja. Dan penelitian Ilham Nadhirin juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Selain itu juga terdapat tesis yang berkaitan dengan tarekat Syatariyah yaitu karya Ali Umar dengan judul “*Dinamika Tradisi Melihat Bulan di Kalangan Ulama Syatariyah (Studi Kasus di Kabupaten Padang Pariaman Antara Tahun 2003 Sampai 2007)*”.¹⁹ Tesis ini membahas tentang asal usul, dasar-dasar, perkembangan dan pengaruh tradisi melihat bulan di kalangan ulama Syatariyah terhadap kehidupan bermasyarakat. Dalam

Kabupaten Ngawi Jawa Timur)”, skripsi sarjana Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Malang, 2013.

¹⁹Ali Umar, *Dinamika Tradisi Melihat Bulan di Kalangan Ulama Syatariyah (Studi Kasus di Kabupaten Padang Pariaman Antara Tahun 2003 Sampai 2007)*, Tesis, Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang, 2010.

tesis ini secara rinci dibahas permasalahan tentang perpecahan pengikut tarekat Syatariyah mengenai perhitungan awal bulan dan melihat hilal. Hal ini tentu saja berbeda dengan penelitian penulis yang membahas tentang komparasi hasil perhitungan awal bulan kamariah tarekat Syatariyah.

Jurnal Hukum Islam Alhurriyyah, oleh Adlan Sanur “*Mengukuhkan Metode ‘Urf Kelompok dalam Melanggengkan Keberagaman Untuk Penentuan Bulan Qamariyah Tarekat Syathariyah di Sumatra Barat*” kurang lebih juga menjelaskan tentang asal usul, metode, landasan hukum dalam rukyah dan penentuan awal bulan kamariah tarekat Syatariyah.²⁰

Penelitian penulis yang berjudul *Perbandingan Sistem Penentuan Awal Bulan Kamariah Tarekat*

²⁰Adlan Sanur, *Mengukuhkan Metode ‘Urf Kelompok dalam Melanggengkan Keberagaman Untuk Penentuan Bulan Qamariyah Tarekat Syathariyah di Sumatra Barat*, dalam Alhurriyyah, I, edisi 2, Juli-Desember 2016.

Syatariyah di Peuleukung-Aceh dan Tarekat Syatariyah di Ulakan-Padang akan membahas tentang perbedaan yang terjadi dalam hasil perhitungan tarekat Syatariyah. Perbedaan hasil perhitungan penetapan awal bulan yang penulis ambil sebagai bahan penelitian yaitu perbedaan yang terjadi pada tarekat Syatariyah Peuleukung-Aceh dan tarekat Syatariyah Ulakan-Padang. Latar belakang yang penulis ambil yaitu apa penyebab terjadinya perbedaan hasil dalam memulai awal bulan Ramadhan dan Syawal padahal sama-sama merupakan tarekat Syatariyah. Dari paparan mengenai beberapa penelitian terkait tarekat Syatariyah diatas, penulis meyakinkan bahwa penelitian ini belum ada dan belum pernah diteliti sebelumnya oleh orang lain.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan analisisnya, penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif²¹ yang bersifat deskriptif.²²

Penelitian ini cocok dengan metode kualitatif karena metode kualitatif terbuka dengan adanya perubahan.

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu *field research* dimana jenis penelitian ini berupaya untuk mengungkapkan hal-hal yang melatarbelakangi perbedaan hasil penetapan awal bulan kamariah tarekat Syatariyah

²¹ Kualitatif pada dasarnya lebih menekankan pada proses deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Lihat Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, h. 5.

²²Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada pada saat sekarang berdasarkan data-data dengan cara menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi. Lihat Narbuka Cholid dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara,, 2008, h. 65.

Aceh dan tarekat Syatariyah Padang. Setelah itu dilakukan komparasi dan analisis data untuk mengetahui relevansi dari kedua tarekat yang sama namun beda daerah tersebut.

2. Sumber data

a. Data Primer

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer²³ dan sumber data sekunder. Sumber data primer didapatkan dari wawancara yang penulis lakukan dengan para mursyid serta pemuka-pemuka tarekat Syatariyah baik yang dari Aceh maupun dari Padang terkait metode penetapan awal bulan kamariah serta hal-hal yang berkaitan dengan tarekat tersebut. Selain itu

²³Sumber data primer yaitu data tangan pertama atau data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Lihat M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2002, h. 82.

sumber data primer lainnya dapat penulis temukan dari kitab-kitab yang digunakan oleh kedua daerah tersebut seperti kitab *Taj al-Muluk* dan kitab *Mizan al-Qurub*.

b. Data Sekunder

Untuk menunjang data yang penulis dapatkan di lapangan, penulis melakukan studi kepustakaan yang penulis temukan dalam karya tulis berupa buku falak, artikel, pdf, ensiklopedi dan jurnal yang berhubungan dengan awal bulan kamariah dan tarekat Syatariyah. Data sekunder ini diharapkan dapat menunjang data primer yang telah ada.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara (*interview*)

Wawancara (*interview*) yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian

dengan cara tanya jawab antara pewawancara dan informan.²⁴ Wawancara penulis lakukan kepada *key informan*, yakni kepada mursyid serta pemuka-pemuka tarekat Syatariyah yang paham betul akan tarekat ini serta perhitungan awal bulan kamariyah yang mereka gunakan. Pedoman wawancara yang penulis pilih adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan dinyatakan. Jenis wawancara ini cocok untuk penelitian kasus.²⁵

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan dengan mencari data melalui kitab-kitab, buku, pdf dan jurnal mengenai tarekat serta penetapan awal

²⁴ Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, h. 36.

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998, Cet.XI, h. 231

bulan kamariyah baik secara global ataupun berdasarkan pada penetapan tarekat Syatariyah. Metode ini digunakan untuk mendukung kelengkapan data dalam pembuatan laporan penelitian ini.

4. Metode Analisis data

Metode yang digunakan untuk menganalisis data setelah semua data terkumpul yaitu dengan metode analisis deskriptif yaitu analisis data menggunakan teknik deskriptif yang menggambarkan sifat atau keadaan yang dijadikan objek dalam penelitian.²⁶

Metode analisis data dengan pendekatan deskriptif ini nantinya akan penulis paparkan dalam bentuk uraian naratif atau tekstular. Dalam laporan penelitian tersebut penulis akan memaparkan

²⁶ Tim Penyusun Fakultas Syariah IAIN Walisongo, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Semarang: Fakultas Syariah IAIN Walisongo, 2010, h. 13.

bagaimana metode penetapan awal bulan kamariah menurut tarekat Syatariah. Selanjutnya penulis juga akan menjelaskan apa saja faktor penyebab perbedaan penetapan awal bulan kamariah menurut tarekat Syatariyah di Aceh dan Padang dan bagaimana hal itu bisa terjadi padahal sebagaimana yang kita ketahui bahwa keduanya merupakan sama-sama tarekat Syatariah.

F. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam skripsi ini terbagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab pertama memuat latar belakang permasalahan, pokok permasalahan atau rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tentang tinjauan umum tentang penetapan awal bulan kamariyah. Dalam bab ini terdapat

sub bab pembahasan yakni pengertian hisab, pengertian rukyah, dasar hukum hisab dan rukyah serta metode penentuan awal bulan kamariah di Indonesia.

Bab ketiga akan membahas tentang metode penentuan awal bulan kamariah tarekat Syatariah Aceh dan Padang. Di dalamnya dibahas bagaimana sejarah, perkembangan dan ajaran tarekat Syatariyah di Aceh dan Padang dan bagaimana metode penetapan awal bulan kamariah menurut tarekat Syatariyah.

Bab keempat akan membahas tentang komparasi antara tarekat Syatariyah Aceh dan tarekat Syatariyah Padang. Dalam bab ini akan dipaparkan hasil analisis apa saja faktor penyebab perbedaan hasil akhir perhitungan penetapan awal bulan kamariah tarekat Syatariyah Aceh dan Padang serta bagaimana hal tersebut bisa terjadi.

Bab kelima mencakup kesimpulan, saran-saran serta kalam akhir.

BAB II

PENENTUAN AWAL BULAN KAMARIAH

A. Tinjauan Umum tentang Penentuan Awal Bulan

Kamariah

Perkembangan ilmu falak di dunia Islam merupakan suatu pencapaian yang sangat luar biasa. Pada dasarnya ilmu falak yang dipelajari berkaitan dengan penentuan waktu dan arah dimana dalam hal ibadah yaitu mengenai waktu pelaksanaan ibadah shalat, puasa dan haji serta penentuan arah kiblat dalam pelaksanaan shalat itu sendiri.¹ Salah satu kajian ilmu falak yang selalu menyita perhatian masyarakat Indonesia terutama oleh penggiat ilmu falak yakni persoalan yang membahas tentang penetapan awal bulan.

¹Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004, h. 4.

Menetapkan awal bulan kamariah berarti menetapkan kalender Hijriyah. Kalender Hijriyah atau kalender kamariah menggunakan sistem *lunar calendar*.² *Lunar calendar* yaitu kalender yang acuan perhitungannya berdasarkan pergerakan bulan mengelilingi bumi. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa kalender kamariah menggunakan sistem bulan yang berevolusi terhadap bumi. Kalender kamariah tidak terpengaruh terhadap perubahan musim. Kalender ini sangat mudah diamati karena awal kenampakan dan fase-fasenya selama dua belas kali di langit sangat mudah diamati. Bulan mengelilingi bumi dalam revolusi yang berbentuk elips bukan melingkar yang sempurna. Kecepatan rotasi yang diperlukan bulan mengelilingi bumi terkadang sampai 30 hari dan pada saat yang lain

² Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007, h. 95.

hanya 29 hari. Total periode bulan berotasi mengelilingi bumi dalam setahun adalah 345 hari 48 menit 34 detik.³

Bulan mengelilingi bumi dari satu titik posisi hingga kembali ke posisi semula dinamakan juga dengan pergerakan sideris bulan. Lama bulan melakukan pergerakan sideris yaitu 27 hari 7 jam 43 menit 11,6 detik. Sedangkan perjalanan bulan mengelilingi bumi dari satu ijtimak ke ijtimak lainnya disebut pergerakan sinodis bulan. Pergerakan sinodis inilah yang akan dijadikan acuan dalam penetapan satuan masa kalender. Rata-rata waktu yang dibutuhkan dalam sekali putaran sinodis bulan adalah 29 hari 12 jam 44 menit 2,8 detik. Dari pecahan angka tersebut peredaran bulan sinodis dibulatkan menjadi 29,5 hari (29 hari 12 jam). Untuk menghindari adanya pecahan hari maka ditentukan bahwa umur bulan ada yang 30 hari dan ada pula yang

³ Slamet Hambali, *Almanak Sepanjang Masa*, Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisong Semarang, 2002, h.13.

29 hari, yakni untuk bulan-bulan berumur ganjil berumur 30 hari, sedangkan bulan-bulan genap berumur 29 hari.⁴

Sisa 44 menit 2,8 detik pada lama pergerakan sinodis per-bulan yang diabaikan tersebut selama satu tahun akan terakumulasi menjadi 8 jam 48 menit 33,6 detik, maka dalam tiga tahun kelebihan tersebut akan menjadi 26 jam 25 menit 40,8 detik atau mencapai satu hari dengan menyisakan 2 jam 25 menit 40,8 detik. Oleh sebab itu dibuat ketentuan setiap satu daur 30 tahun, dimana 8 jam 48 menit 33,6 detik selama 30 tahun menghasilkan 11 hari, maka 11 hari berlebih tersebut ditambahkan ke dalam tahun-tahun yang disebut tahun kabisat (tahun panjang = berumur 355 hari) dan sisanya 19 tahun sebagai tahun basithah (tahun pendek = berumur 354 hari). Tahun-tahun kabisat tersebut jatuh pada urutan 2, 5, 7, 10, 13, 16, 18, 21, 24, 26, 29

⁴Hambali, *Almanak...*, h. 64.

sedangkan selain urutan tersebut adalah tahun basithah.⁵

Ketentuan tersebut adalah ketentuan yang umum digunakan. Pendapat lain ada yang mengatakan tahun ke-17 sebagai tahun kabisat, sedangkan sekte Syiah Ismailiyah Bohra mengatakan bahwa tahun ke-8, 19, dan 27 adalah tahun kabisat. Bahkan ada yang hampir berbeda secara keseluruhan seperti ketentuan tahun kabisat ala Pak Darmis yaitu tahun ke-3, 6, 9, 12, 15, 18, 21, 24, 27,29, dan 30.⁶

Kalender kamariah yang menggunakan bulan sebagai patokan dalam menentukan awal bulan telah digunakan oleh masyarakat Arab jauh sebelum datangnya Islam. Penggunaan sistem kalender kamariah oleh masyarakat Madinah dimanfaatkan sebagai

⁵Khazin, *Ilmu Falak...*, h.10.

⁶Syamsul Anwar, *Diskusi dan Korespondensi Kalender Hijriyah Global*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014, h. 60.

pedoman dalam bercocok tanam berdasarkan fase bulan.⁷

Kalender kamariah pertama kali muncul pada era Khalifah Umar bin Khattab r.a. pada abad ke-17 setelah peristiwa hijrah atau setelah dua setengah tahun masa ia menjabat sebagai khalifah setelah peristiwa hijrah. Pada masa kekhalifahannya ia melihat pentingnya umat Islam membuat suatu kalender yang teguh sebagai upaya merasionalisasikan berbagai sistem penanggalan yang digunakan pada masa pemerintahannya. Ide ini tercetus dikarenakan pada masa itu Sayyidina Umar menerima tiga surat yang membingungkannya karena surat-surat tersebut tidak ada rujukan tarikh (tanggal). Surat-surat tersebut ialah surat dari Abu Musa al-Ashaari tanpa menyebutkan tarikh, surat dari gubernur Mesir yang hanya mencantumkan bulan Syakban, dan surat dari Ya'la bin Umayyah dari Yaman menulis surat dengan

⁷ Hafizul Aetam, *Interpretasi Hadis-Hadis Rukyat dalam Kajian Falak Muhammadiyah*, Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M), 2014, h.18.

mencatatkan tarikh tahun hijrah Nabi SAW. Ia tertarik dengan surat Ya'la bin Umayyah yang mencantumkan tarikh tahun hijrah Nabi SAW kemudian mengumpulkan beberapa sahabat dan bermusyawarah dengan mereka.⁸ Selain itu pada masa Sayyidina Umar terjadi kekacuan dalam perjanjian transaksi yang dilakukan umat Islam pada waktu itu. Dengan latar belakang masalah inilah akhirnya Umar bin Khattab kemudian mengumpulkan para sahabat untuk membuat sebuah penanggalan agar terbentuk tertib administrasi yang ada dipemerintahannya hingga disepakati bahwa penanggalan dimulai dari tahun hijrah Rasulullah saw.⁹

Pada awalnya dalam menetapkan kalender kamariah pada masa Khalifah Umar bin Khattab r.a. terdapat beberapa usulan anggaran dasar peristiwa untuk

⁸ Muhammad Faial bin Jani, *Muzakirah Ilmu Falak*, Malaysia, h. 23, t.d.

⁹Muh. Nashiruddin, *Kalender Hijrah Universal*, Semarang: el-WAFA, 2013, h.2.

dijadikan patokan awal bulan takwim, diantaranya yaitu tahun kelahiran Nabi Muhammad saw, tahun permulaan wahyu dan peristiwa wafatnya Nabi saw. Berdasarkan usulan Ali bin Abi Thalib k.w¹⁰ maka disepakati bahwa hijrahnya Nabi SAW beserta para pengikutnya ke Madinah sebagai tahun pertama dalam Almanak Islam. Hal ini berdasarkan alasan bahwa hijrah merupakan titik pemisah antara periode Makah dan Madinah dimulai dan dianggap sebagai awal keberhasilan perjuangan Rasulullah SAW dalam menegakkan risalah agama Islam.¹¹ Untuk nama-nama kedua belas bulan tetap seperti yang telah digunakan sebelumnya, yang dimulai dengan Muharram dan diakhiri dengan bulan Dzulhijjah.¹² Dengan demikian penanggalan Hijriah itu diberlakukan mundur sebanyak 17 tahun. Tanggal 1

¹⁰ Cyril Glasse, *Ensiklopedia Islam Ringkas, Terj. Ghufron Mas'adi*, "The Concise Encyclopedia of Islam", Jakarta: PT Raja Grifindo Persada, 1999, Cet. Ke-2, h. 204.

¹¹ Maskufa, *Ilmu Falak*..., h. 191.

¹² Hambali, *Almanak*..., h.58.

Muharram tahun 1 Hijriah jatuh pada hari Kamis tanggal 15 Juli 622 M menurut hisab, sedangkan menurut rukyat jatuh pada hari Jumat tanggal 16 Juli 622 M.¹³ Sebagian ulama menetapkan bahwa 1 Muharram jatuh pada hari Jumat tanggal 16 Juli 622 M karena hilal dengan ketinggian $5^{\circ} 57'$ pada saat itu belum terlihat sehingga dilakukanlah *istikmal* 30 hari.¹⁴

Indonesia memiliki dua mazhab atau aliran dalam menentukan awal bulan kamariah. Mazhab pertama yaitu mazhab hisab dan yang kedua yaitu mazhab rukyah. Namun tidak sedikit dari pakar falak yang menggabungkan kedua mazhab ini. Teori yang menggabungkan kedua mazhab ini dinamakan juga dengan teori hipotesis verifikatif. Teori ini menyatakan bahwa setiap perhitungan yang dilakukan untuk

¹³Azhari, *Ilmu Falak*..., h. 103.

¹⁴Muhammad Wardan, *Hisab Urfi dan Hakiki*, Yogyakarta: Siaran, 1957, h. 12.

menentukan awal bulan harus diverifikasi di lapangan dengan cara melakukan rukyah. Dalam hal ini dapat kita nyatakan bahwa hisab itu bersifat hipotesa dan rukyahlah yang akan memverifikasi hipotesa tersebut dilapangan.¹⁵ Terlepas dari adanya penyekatan yang terjadi antara metode hisab dan metode rukyah, kedua metode ini sama-sama harus digunakan dalam setiap penetapan awal bulan kamariah.

B. Dasar Hukum Penetapan Awal Bulan Kamariah

1. Dasar Hukum Alquran

a. Surah Al-Baqarah ayat 189

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحُجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ

تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مِنَ التَّقَىٰ وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ

أَبْوَابِهَا وَأَتَمُّوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٨٩﴾

Artinya: “Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: “bulan itu adalah tanda-

¹⁵Salah satu pencetus teori ini yaitu K.H. Ahmad Izzudin, M.A, salah satu dosen ilmu falak UIN Walisongo, Semarang.

tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebbajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.”(Q.S Al-Baqarah: 189).¹⁶

b. Surah Al-An’am ayat 97

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ

قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: “Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui. (Q.S Al-An’am: 97).¹⁷

2. Dasar Hukum Hadits

a. Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari

¹⁶ Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *Al-quran dan Tafsirnya*, Jilid I, Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, h.283-284.

¹⁷ Ibid

حدثنا عبدالله بن مسلمة حدثنا مالك عن عبدالله بن دينار عن عبدالله بن عمر رضي الله عنهما ان رسول الله صلى الله عليه و سلم ذكر رمضان فقال: ((لا تصوموا حتى تروا الهلال ولا تفتروا حتتروه فإن غم عليكم فاقدروا له))¹⁸

Artinya: Abdullah bin Maslamah bercerita kepada kami, bahwa Malik bercerita kepada kami dari Abdullah bin Dinar dari Abdullah bin Umar r.a. (diriwayatkan) bahwa Rasulullah saw mengingat Ramadhan maka beliau berkata: “Janganlah kalian berpuasa hingga kalian melihat hilal, dan janganlah kalian berbuka sampai kalian melihatnya (hilal), maka apabila (hilal) terhalang atas kalian maka perkira-kirakanlah.” [HR. Bukhari]

Hadits ini sangat jelas merupakan larangan memulai puasa Ramadhan sebelum melihat hilal, termasuk kondisi mendung atau lainnya. Dalam hal ini lafal yang menjadi syubhat

¹⁸ Bukhari, *Shahih Bukhari*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Jilid I, 1992, h. 588

yaitu lafaz *عليكم غم فان* (apabila [penglihatan] kalian tertutup oleh awan, maka tetapkanlah untuknya). Ada kemungkinan yang dimaksud adalah adanya perbedaan hukum ketika langit cerah dengan langit mendung.¹⁹

b. حدثنا آدم شعبة حدثنا الاسود ابن قيس حدثنا سعيد ابن عمر و

انه سمع ابن عمر رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه و سلم انه

قال : انا أمة أمية لا نكتب ولا نحسب الشهر هكذا و هكذا يعنى

مرة تسعة و عشرين و مرة ثلاثين.²⁰

Artinya: bercerita kepadaku Adam, bercerita kepadaku Syu'ah, bercerita kepadaku Aswad bin Qais, bercerita kepadaku Said bin Amr, dan mendengar Ibnu Amr r.a. dari Nabi saw bersabda: "Sesungguhnya kami adalah ummat yang ummi (tidak membaca dan tidak menulis), kami tidak menulis dan tidak menghitung, bulanitu seperti ini dan ini, yakni terkadang 29 hari dan terkadang 30 hari. (HR.Al-Bukhri)

¹⁹ Al-Imam Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fath Al-Baari Syarh Shahih Al-Bukhari*, terjemahan Amiruddin, "Fathul Baari Syarh", Jakarta: Pustaka Azzam, Jilid 11, 2014, h. 62

²⁰Bukhari, *Shahih Bukhari*...., h. 589.

C. حدثنا عبيدالله بن معاذ حدثنا أبي حدثنا شعبة عن جبلة قال :

سمعت ابن عمر رضي الله عنهما يقول قال رسول الله ص.م. ((

الشهر كذا و كذا و كذا)) و صفق بيديه مرتين بكل اصابعهما و

نقص في الصفقة الثالثة إجماع اليمنى او اليسرى²¹

Artinya: Abdulllah bin Mu'adz bercerita kepada kami bahwa Syu'bah bercerita kepada kami dari Jabalah,ia berkata: Aku mendengar Ibnu 'Umar r.a mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda: ”bulan itu begini, begini dan begini”, beliau menepuk kedua tangannya dua kali dengan seluruh jari jarinya, dan pada tepukan yang ketiga tidak menyertakan ibu jari yang sebelah kanan atau kiri. (HR. Muslim).

Hadits ini mengartikan bahwa satu bulan itu kemungkinan memiliki jumlah hari sebanyak dua puluh sembilan hari. Jadi yang bisa di jadikan pedoman adalah melihat hilal, bisa jadi berjumlah 30 hari, atau bisa berjumlah 29 hari.

²¹Muslim, *Shahih Muslim*, Bandung: Syirkah al-Muarif, Jilid 1, 2014, h. 437.

Dan jika langit terlihat mendung maka wajib mengenakan bulan menjadi 30 hari. Para ulama mengatakan, “jumlah bulan yang kurang dari 30 bisa terjadi dua bulan berturut-turut, bahkan tiga bulan sampai empat bulan, namun tidak sampai lebih dari empat bulan.”²²

C. Metode Penentuan Awal Bulan Kamariah

Secara umum, Indonesia memiliki dua metode dalam menentukan awal bulan kamariah. Metode tersebut yaitu metode hisab dan metode rukyah.

1. Hisab

Hisab secara bahasa terambil dari kata bahasa

Arab yakni (حسب - يحسب - حسابا) yang artinya (أقام عليه)

²² Imam An-Nawawi, *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim Ibn Al-Hajjaj*, Terj. Agus Ma'mun, dkk, “Syarah Shahih Muslim”, Jakarta: Darus Sunnah, Jilid 5, 2014, Cet-2, h.511.

(الحساب) yaitu menghitung.²³ Hisab dapat diartikan juga dengan hitungan, perhitungan²⁴, *arithmetic* (ilmu hitung), *reckoning* (perhitungan), *calculus* (hitung).²⁵ Dalam literatur-literatur klasik, ilmu falak disebut juga dengan *Ilmu Al-Hai'ah*, *Ilmu Hisab*, *Ilmu Rasd*, *Ilmu Miqat* dan *Astronomi*, yaitu ilmu pengetahuan yang mempelajari secara mendalam tentang lintasan benda-benda langit seperti matahari, bulan, bintang gemintang dan benda-benda langit lainnya dengan tujuan untuk mengetahui posisi dan kedudukan benda-benda langit yang lain.²⁶ Sedangkan pengertiannya jika dilihat dari aspek pengaplikasiannya dalam ilmu falak, hisab ialah ilmu

²³ Loewis Ma'luf, *Al-Munjid Fī al-Luġah*, Beirut – Lebanon : Dar El-Machreq Sarl Publisher, Cet. Ke-28, 1986, h. 132.

²⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Almunawwir Kamus Bahasa Arab Indonesia*, Yogyakarta: PP Al-Munawwir Krapyak, 1994, h.284.

²⁵ Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, Beirut: Librarie du Liban, 1980, h. 176.

²⁶ Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, Edisi Revisi, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cet.II, 2008, h. 66.

yang dipahami sebagai ilmu dan teknologi yang membahas tentang perhitungan posisi dan lintasan benda-benda langit (khususnya matahari, bulan dan bumi) dalam ruang dan waktu.²⁷

Ilmu falak dan ilmu faraidl sama-sama dikenal sebagai ilmu hisab menurut sebagian pendapat. Hal ini terjadi karena kegiatan utama dari kedua disiplin ilmu tersebut adalah menghitung. Namun di Indonesia pada umumnya ilmu hisab lebih dikenal dengan ilmu falak daripada ilmu faraidl, karena ilmu hisab yang dimaksud adalah ilmu yang mempelajari gerak benda-benda langit, meliputi tentang fisiknya, ukurannya, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan benda-benda langit tersebut.²⁸

²⁷ Zainul Arifin, *Ilmu Falak*, Yogyakarta: Lukita, 2012, h. 102.

²⁸ Badan Hisab dan Rukyat Departemen Agama, *Almanak Hisab Rukyat*, Jakarta : Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, 1981, h. 14.

Dalam Alquran kata hisab banyak digunakan untuk menjelaskan hari perhitungan (yaumul hisab), Allah akan memperhitugkan dan menimbang semua amal manusia dengan adil. Kata hisab dalam alquran muncul sebanyak 37 kali yang semuanya berarti perhitungan dan tidak memiliki arti pertentangan.²⁹

Istilah hisab di dunia Islam sering juga digunakan dalam ilmu falak (astronomi) untuk memperkirakan posisi matahari dan bulan terhadap bumi. Pentingnya posisi matahari ini digunakan dalam pelaksanaan shalat sebagai patokannya.³⁰ Sedangkan penentuan posisi bulan untuk mengetahui terjadinya awal bulan sebagai penanda masuknya periode bulan baru (hilal) dalam kalender Hijriah. Ini merupakan suatu hal yang sangat penting terutama untuk menentukan

²⁹ Slamet Hambali, *Ilmu Falak I*, Semarang: Program Pasca Sarjana UIN Walisongo Semarang, 2017, h. 3.

³⁰Ibid, Ilmu...H.3.

awal Ramadhan saat orang mulai puasa, awal Syawal saat orang akan mengakhiri puasa dan merayakan Idul Fitri, serta awal Dzulhijjah saat orang akan melakukan wukuf haji di ‘Arafah (9 Dzulhijjah) dan Idul Adha (10 Dzulhijjah).³¹

Tujuan dilakukannya hisab yaitu memperkirakan kapan terjadinya awal bulan kamariah, terutama yang berhubungan dengan waktu ibadah. Secara sederhana tujuan hisab yaitu memperkirakan panjang suatu bulan, apakah 29 hari atau 30 hari, dalam rangka menentukan awal bulan baru kamariah. Tujuan lainnya yaitu menghitung kapan terjadinya ijtimak. Sebagian ahli hisab berpendapat jika ijtimak terjadi sebelum matahari terbenam (ijtimak qablal ghurub), maka ia menandakan sudah masuk awal bulan baru. Ada pula hisab dengan cara menghitung kehadiran

³¹Ibid, Ilmu.....h.4.

(wujud) hilal diatas ufuk ketika matahari terbenam (ghurub).³² Hisab jika dilihat dari tingkat keakurasiannya terbagi menjadi:

a. Hisab ‘Urfi

Hisab ‘*urfi* disebut juga hisab abadi karena metode penentuan awal bulan tidak berpatokan dengan gerak bulan yang sebenarnya. Metode penetapan awal bulan hisab ‘*urfi* kalender Jawa Islam memiliki penetapan siklus delapan tahun (windu) tiga diantaranya adalah tahun kabisat dan lima tahun sisanya adalah basithah.³³ Sementara metode penetapan awal bulan hisab *urfi* kalender Hijriah memiliki siklus 30 tahun dengan 11 tahun kabisat dan 19 tahun basithah. Hisab ‘*urfi* dilakukan dengan cara

³² Farid Ruskanda, *100 Masalah Hisab dan Rukyah*, Gema Insani Press: Jakarta, 1996, h. 29-30.

³³ Aetam, *Interpretasi....*, h. 33-34.

merata-ratakan waktu edar bulan mengelilingi bumi. Hisab ini bersifat permanen seperti perhitungan di dalam penanggalan Masehi, yaitu bilangan hari pada tiap-tiap bulan setiap tahun adalah tetap, kecuali pada bulan-bulan tertentu yang lebih panjang satu hari.³⁴

Hisab *urfi* tidak hanya dipakai di Indonesia, melainkan telah digunakan di seluruh dunia Islam dalam masa yang panjang. Penetapan awal bulan bulan berdasarkan perhitungan astronomis terhadap bulan baru telah dilaksanakan pada masa pemerintahan Fathimiyyah oleh Jendral Jauhar setelah selesai mendirikan kota Kairo pada tahun 359 H atau 969 M.³⁵ Namun hisab *urfi* ini kurang akurat jika

³⁴ Muh Nashiruddin, *Kalender Hijriyah Universal*, Semarang: El-Wafa, 2013, h. 123.

³⁵ Glasse, *Ensiklopedi....*, h. 205

digunakan untuk keperluan waktu ibadah (awal Ramadhan, awal Syawal dan awal Dzulhijjah). Penyebabnya karena perata-rataan peredaran bulan tidaklah tepat sesuai dengan penampakan hilal (*new moon*) pada awal bulan.³⁶ Contoh kalender yang menggunakan hisab ‘*urfi* yaitu kalender Jawa Islam dan hisab Hijriyah ‘*urfi*.

1) Kalender Hijriyah *Urfi*

Kalender hijriyah telah dipergunakan sejak zaman khalifah Umar bin Khattab r.a. (tahun 17 H) dengan menyusun kalender Islam untuk jangka waktu panjang. Hisab ini dilakukan dengan cara merata-ratakan waktu edar bulan mengelilingi bumi sebagai berikut:

³⁶Azhari, *Ilmu....*, h. 104.

- 1) Penanggalan akan berulang secara berkala setiap 30 tahun
- 2) Awal tahun pertama Hijriah (1 Muharram 1 H) bertepatan dengan hari Kamis (15 Juli 622 M), berdasarkan hisab, sedangkan hilal terlihat pada malam Jumat (16 Juli 622 M) berdasarkan rukyah
- 3) Panjang bulan bergantian antara 30 dan 29 hari, kecuali pada bulan terakhir (Dzulhijjah) tahun kabisat, yaitu ditambah 1 hari menjadi 30 hari
- 4) Dalam periode 30 tahun terdapat 11 bulan kabisat dan 19 tahun basithah. Tahun kabisat jatuh pada tahun ke-2, 5, 7, 10, 13, 15, 18,

21, 24, 26, 29. Untuk menentukan kekabisatan tahun yaitu dengan membagi tahun yang dicari dengan 30, jika sisanya adalah 2, 5, 7, dan seterusnya, maka tahun tersebut adalah tahun kabisat.³⁷

Kalender Hijriyah dikenal juga dengan nama kalender kamariah (*qamar*) karena perhitungannya didasarkan pada peredaran bulan mengelilingi bumi yang lamanya 29 hari 12 jam 44 menit 2,8 detik. Dalam satu tahunnya terdapat 12 bulan yang lamanya ditetapkan 354 hari 8 jam 48,5 menit atau bila disederhanakan menjadi 354 11/30 hari.³⁸ Sedangkan satu kebulatan masa tahun hijriah *urfi* adalah satu daur atau selama 30 tahun sehingga dalam satu daur terdapat 11 tahun

³⁷ Ruskanda, *100...*, h. 30-31.

³⁸ Maskun, *Ilmu Falak...*, hlm 192

panjang (kabisat) dan 19 tahun pendek (bashitah). Tahun kabisat berumur 335 hari sedangkan tahun basithah berumur 354 hari, maka selama satu daur tahun hijriah berumur $30 \times 354 + 11$ hari = 10631 hari. Tahun kabisat terletak pada urutan tahun ke-2, 5, 7, 10, 13, 15, 18, 21, 24, 26, 29.³⁹ Sebagai contoh, tahun 1436 memiliki bilangan 26 ($1436 : 30$ daur = 47 daur sisa 26 tahun), jadi 1436 H adalah tahun kabisat. Penambahan satu hari pada tahun kabisat diletakkan pada bulan terakhir yakni bulan Dzulhijjah.

2) Kalender Jawa Islam

Kalender Jawa Islam adalah Kalender Saka yang menggunakan sistem *solar* yang kemudian diubah menjadi kalender yang menggunakan sistem *lunar* oleh Sultan

³⁹ Azhari, *Ilmu Falak...*, hlm 103

Agung Anyokrokusumo atau Sri Sultan Muhammad yang menjadi penguasa di kerajaan Mataram Islam. Cara ini dilakukan untuk memadukan Kalender Jawa yang merupakan kalender *solar* dengan kalender Hijriyah yang merupakan kalender *lunar* dengan menjadikan kalender Jawa sebagai kalender *lunarakan* tetapi titik perhitungannya melanjutkan tahun saka yang sudah berlangsung.⁴⁰

Kalender Jawa Islam terdiri dari 12 bulan dimana sebagian besar nama-nama bulannya berasal dari kalender Hijriyah, yaitu Suro, Sapar, Mulud, Bakdomulud, Judamilawal, Jumadilakhir, Rejeb, Ruwah, Poso, Sawal, Dulkangidah (Selo), Besar. Jumlah hari dan

⁴⁰Nashiruddin, *Kalender....*, h. 64.

bulan dalam kalender ini secara berselang-seling adalah 30 hari dan 29 hari. Setiap bulan ganjil berusia 30 hari dan setiap bulan genap berusia 29 hari kecuali bulan terakhir, akan berusia 30 hari jika tahun tersebut merupakan tahun kabisat.⁴¹

Kalender Jawa Islam dibagi dalam kebulatan masa yakni 8 tahun atau dinamakan juga dengan windu. Dalam satu windu tersebut tiap-tiap tahun memiliki huruf tahun yang terkumpul menjadi lafaz:

اهجز ديوج

Tahun pertama dalam kalender Jawa Islam yaitu tahun 1555 (sesuai tahun Saka) diberi nama tahun Alif dimulai dari satu Suro

⁴¹*Ibid.*

yang bertepatan dengan Jumat Legi (AJUMGI) tanggal 1 Muharram tahun 1043 H atau tanggal 8 Juli tahun 1633 M.⁴² Tahun kedua yaitu Ehe, tahun ketiga yaitu Jimawal, tahun ke-4 yaitu tahun Ye, tahun ke-5 yaitu tahun Dal, tahun ke-6 yaitu tahun Be, tahun ke-7 yaitu Wawu dan tahun ke-8 yaitu tahun Jimakhir.⁴³

Dalam setiap tahun windu terdapat 3 tahun kabisat yang berumur 355 hari yaitu pada tahun kedua (Ehe), tahun kelima (Dal) dan tahun kedelapan (Jimakhir). Lima tahun basithah berumur 354 hari.⁴⁴ Dengan demikian dalam satu windu kalender Jawa Islam berumur $8 \times 354 + 3 \text{ hari} = 2835 \text{ hari}$.

⁴²*Ibid.*

⁴³Hambali, *Alamanak*...., h. 82.

⁴⁴Nashiruddin, *Kalender*, h. 65.

b. Hisab Haqiqi Taqribi

Hisab haqiqi taqribi merupakan suatu metode perhitungan yang menggunakan teori Ptolomy,⁴⁵ yakni teori geosentris dimana bumi dijadikan sebagai pusat tata surya, sehingga benda-benda langit lainnya seperti matahari, bulan dan bintang bergerak mengelilingi bumi.⁴⁶ Tabel rujukan yang digunakan adalah tabel astronomi Ulugh Bek As-Samarkandi, tidak menggunakan segitiga bola akan tetapi cukup menggunakan perhitungan dengan menggunakan penambahan, pengurangan, perkalian dan pembagian.⁴⁷

⁴⁵Teori hubungan 4 sisi dengan dua diagonal dari quadriteral dalam lingkaran.

⁴⁶Nashiruddin, *Kalender...*, h.126.

⁴⁷Khazin, *Ilmu Falak...*, h. 30.

Model hisab haqiqi taqribi ini tidak memperhitungkan posisi pengamat, sehingga tidak memerlukan rumus *spherical trigonometry* atau ilmu ukur segitiga bola. Sistem ini hanya menggunakan daftar tabel semata, baik untuk mencari data atau hasil yang akan diperoleh. Sistem perhitungan hisab haqiqi taqribi berpangkal pada waktu ijtimak (konjungsi) rata-rata. Metode ini diawali dengan menetapkan tenggang rata-rata dari saat ijtimak ke ijtimak berikutnya, kemudian memberikan koreksi-koreksi yang dipergunakan terhadap saat ijtimak rata-rata tersebut. Dengan kata lain waktu ijtimak sebenarnya dicari dengan cara mengurangi waktu ijtimak rata-rata dengan jarak matahari bulan dibagi waktu untuk menempuh busur satu derajat.

Durasi antara ijtimak ke ijtimak berikutnya ditetapkan 29 hari 12 jam 44.⁴⁸

Pola pikir ini juga diterapkan untuk mencari ketinggian hilal, dengan membagi 2 selisih waktu terbenam matahari dan waktu ijtimak dengan dasar bulan meninggalkan matahari kearah timur sebesar 12 derajat setiap jam. 12 derajat tersebut diperoleh dari rata-rata kecepatan peredaran bulan dalam satu hari, yaitu $13^{\circ} 10' 35''$ (dibulatkan menjadi 13d) dikurangi rata-rata kecepatan peredaran semu tahunan matahari dalam satu hari, yakni $00^{\circ} 59' 08,33''$ atau dibulatkan menjadi 1° .⁴⁹

Data ketinggian hilal tersebut menjadikannya berbeda dengan realitas lapangan

⁴⁸Nashiruddin, *Kalender....*, h. 126.

⁴⁹Ibid, h. 127.

karena tidak memperhatikan posisi observer, deklinasi dan sudut waktu atau assensiorekta. Terlebih lagi keakurasiannya bersifat kurang atau hanya sebatas perkiraan, sehingga selalu menghasilkan ketinggian positif. Atas dasar itulah hisab ini disebut hisab haqiqi taqribi.⁵⁰ Termasuk di dalam kategori ini ialah kitab *sullam al-Nayyairain, Tadzkirat al-ikhwan, Fath Ra'uf al-Mannan, al-Qawa'id al-Falakiyyah, Risalat al-Hisabiyah*, dll.⁵¹

c. Hisab Haqiqi Tahqiqi

Hisab haqiqi tahqiqi adalah metode hisab yang dikembangkan berdasarkan teori astronomi modern (tata surya heliosentrik). Koordinat dan lintasan bumi dan matahari, misalnya, sudah

⁵⁰ Ibid.

⁵¹ Arifin, *Ilmu Falak...*, h. 104.

dihitung menggunakan konsep astronomi modern dengan menerapkan rumus-rumus hitungan yang teliti. Selain itu posisi observer di bumi juga dijadikan pertimbangan dalam kedudukan hilal dan matahari sehingga bersifat relative pada waktu tertentu, dihitung dengan menggunakan model bola langit dan rumus-rumus geometri segitiga bola dengan menerapkan berbagai koreksi menurut konsep pengamatan astronomik.⁵²

Hasil hitungan dapat berupa data besaran-besaran astronomik bulan dan matahari relatif terhadap pengamat di pusat bumi (geosentrik) ataupun permukaan bumi (toposentrik). Data astronomi yang dimaksud adalah koordinat, paralaks, setengah diameter, refraksi astronomi,

⁵²Nashiruddin, *Kalender....*, h. 128.

tinggi dan azimuth, waktu ijtimak, waktu terbenam, jarak ke bulan dan ke matahari, lebar hilal, lama hilal diatas ufuk dan lain sebagainya.⁵³

Inti dari sistem hisab haqiqi tahqiqi ini adalah menghitung atau menentukan posisi matahari, bulan dan titik simpul orbit bulan dengan orbit matahari dalam sistem koordinat ekliptika. Kemudian menentukan kecepatan gerak matahari dan bulan pada orbitnya masing-masing. Akhirnya mentransformasikan kedalam koordinat horizon dengan menggunakan rumus-rumus segitiga bola, akan tetapi belum disederhanakan.⁵⁴

⁵³ Arifin, *Ilmu...*, h. 104.

⁵⁴ Taufiq, "Perkembangan Ilmu Hisab di Indonesia", dalam *selayang Pandang Hisab Rukyat*, Jakarta: Direktorat Jendelan Bimas Islam, 2004, h. 21.

Cara kerja hisab haqiqi tahqiqi yaitu dengan menentukan terlebih dahulu posisi rata-rata pada akhir bulan ketika matahari terbenam. Kemudian posisi rata-rata tersebut dikoreksi hingga lima kali sebagai akibat adanya gaya-gaya dalam sistem matahari yang besarnya tergantung pada posisi bulan dan matahari. Kelemahan dari sistem ini adalah penggunaan sudut bulan matahari yang tidak berubah sedangkan menurut penelitian selalu berubah secara berkala. Demikian juga halnya dengan sudut ekliptika-equator langit. Disamping itu paralaks dan refraksi dihitung tetap sedangkan menurut penelitian selalu berubah.⁵⁵ Yang termasuk kedalam hisab ini yaitu *al-Mathla' as-Sa'id*, *al-*

⁵⁵ Nashiruddin, *Kalender....*,h. 128-129.

Khulasatul Wafiyah,⁵⁶ *Muntaha Nataijul Aqwal*,
Badi'atul Mitsal dan lain-lain.⁵⁷

d. Hisab Haqiqi Kontemporer

Hisab haqiqi kontemporer adalah perhitungan yang metode perhitungannya sama dengan hisab haqiqi tahqiqi akan tetapi penggunaan data astronominya berbeda. Jika hisab haqiqi tahqiqi menggunakan data astronomi *al-Mathla' as-Sa'id* maka hisab haqiqi kontemporer menggunakan data astronomi yang telah diperbarui dan dikoreksi dengan adanya temuan-temuan baru. Koreksi perhitungan ini jauh lebih teliti karena koreksi bisa dilakukan sampai seratus kali. Pengaruh cuaca dan pembelokan cahaya juga diperhitungkan dengan

⁵⁶Khazin, *Ilmu Falak*..., h. 30.

⁵⁷Arifin, *Ilmu Falak*..., h. 104.

teliti. Di Indonesia metode ini dikembangkan oleh lembaga-lembaga astronomi seperti Planetarium, BMKG, dan Observatorium Bosscha ITB. Sarana yang digunakan adalah komputer dengan menggunakan hasil penelitian di negara-negara Barat dan literatur astronomi modern.⁵⁸

2. Rukyat

Rukyat menurut etimologis yaitu berasal dari bahasa Arab رَأَى (*ra-a*) yang artinya نظر بالعين أو بالعقل (melihat dengan mata atau akal).⁵⁹ Rukyat secara sederhana dapat diartikan dengan melihat, mengerti, menyangka, menduga dan mengira⁶⁰, *to see, to behold* (melihat), *perceive* (merasa) *notice, observe*

⁵⁸Nashiruddin, *Kalender....*, h. 129.

⁵⁹Maluf, *Kamus....*, h. 243.

⁶⁰Munawir, *Al-Munawwir....*, h. 495.

(memperhatikan/melihat) dan *discern* (melihat).⁶¹

Rukyah menurut terminologi adalah melihat hilal pada saat matahari terbenam tanggal 29 Qamariah. Jika hilal berhasil dilihat maka sejak matahari terbenam pada hari tersebut telah dihitung bulan baru. Jika tidak terlihat maka malam tersebut hingga keesokan harinya masih merupakan bulan yang berjalan dengan digenapkan atau diistimikan menjadi 30 hari.⁶²

Rukyah bisa dilakukan dengan dua cara, yakni dengan mata telanjang dan dengan menggunakan alat bantu seperti teropong atau binocular. Dalam melakukan rukyah, terdapat beberapa faktor yang menjadi point berhasil atau tidaknya hilal dirukyah. Faktor tersebut yakni faktor alam seperti keadaan cuaca dan atmosfer, faktor

⁶¹ Hehr, *a Dictionary....*, h. 319-320.

⁶² Depag, *Almanak....*, h. 15.

manusia seperti kecermatan observer dan faktor politis. Faktor-faktor ini memiliki dampak yang relative besar pada hasil keputusan rukyah. Faktor lainnya yaitu tempat dan kondisi geografis observer, wilayah keberlakuan atau mathla' serta keadaan hilal yang diamati.⁶³

Dalam khazanah fiqh, kata rukyah lazimnya selalu disandingkan dengan hilal sehingga menjadi rukyatul hilal atau melihat hilal. Metode rukyah hilal ini merupakan metode yang pertama kali lahir karena hanya metode ini yang digunakan dan ditetapkan secara tegas oleh Rasulullah saw dalam menentukan awal bulan. Rukyah hilal telah digunakan oleh umat Islam sejak masa Nabi saw hingga saat ini. Pemahaman ini juga dianut oleh sebagian besar ulama fiqh termasuk empat ulama mazhab. Namun

⁶³Nashiruddin, *Kalender....*, h. 107.

seiring perkembangan zaman dan semakin canggihnya teknologi, penetapan awal bulan tidak semata-mata hanya menggunakan metode rukyah akan tetapi metode hisab juga penting untuk digunakan. Singkatnya, metode hisab dan rukyah saling berkaitan satu sama lain.

BAB III

METODE PENENTUAN AWAL BULAN KAMARIAH TAREKAT SYATARIYAH PEULEUKUNG-ACEH DAN TAREKAT SYATARIYAH ULAKAN-PADANG

A. Sekilas tentang Tarekat Syatariyah

Secara etimologi tarekat terambil dari kata bahasa Arab yakni *thariqah* yang berarati jalan, cara, mazhab, aliran, haluan atau keadaan.¹ Sedangkan menurut terminologi, para pengkaji telah memberikan definisi tersendiri diantaranya menurut Abuddin Nata thariqah adalah jalan, keadaan, aliran dalam sufiah yang dilakukan dalam rangka mengadakan latihan jiwa, membersihkan diri dengan sifat-sifat terpuji (*tahalli*) serta akhirnya memperoleh kenyataan Tuhan (*tajalli*) yang diamalkan secara *continue* dengan memperbanyak

¹ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, hlm. 849.

zikir. Tujuan utamanya adalah mengharap bertemu dan bersatu dengan Tuhan.² Sedangkan menurut Aboebakar Atjeh tarekat berarti jalan atau petunjuk dalam melakukan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Rasulullah saw dan dikerjakan oleh sahabat dan tabiin dan diturunkan secara turun temurun hingga sampai kepada guru-guru secara berantai.³ Dari pendapat-pendapat yang terkait dengan pengertian thariqah tersebut dapat dipahami bahwa thariqah merupakan jalan spiritual bagi seseorang yang disebut sufi dimana didalam jalan tersebut ia melakukan amalan-amalan atau ibadah lainnya semata-mata untuk memperoleh taqarrub atau kedekatan dengan Tuhan.

Berdasarkan perkembangan selanjutnya, thariqah mengandung arti organisasi yang dipimpin oleh seorang

² Saminna Daud, *Abu Habib Muda Seunagan dan Thariqat Syattariyah*, Jakarta: Karya Sukses Sentosa, 2009, hlm. 147.

³ Kasmuri Selamat dan Ihsan Sanusi, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012, hlm. 193.

Syekh, memiliki upacara ritual, simbol kelembagaan serta memiliki tata tertib dan wirid-wirid yang membedakan antara satu thariqah dengan thariqah lainnya.⁴ Guru tarekat atau thariqah yang sering disebut mursyid tarekat harus memiliki silsilah yang jelas bersambung dengan mursyid terdahulu dan mursyid tersebut memiliki nisbah yang sambung-menyambung hingga sampai ke Rasulullah saw.

Sebuah tarekat dimulai dari bai'at. Bai'at adalah sebuah perjanjian awal dimana seseorang akan melaksanakan zikir yang ada dengan penuh penghayatan dan keseriusan. Bai'at dibutuhkan untuk menunjukkan komitmen seseorang dalam sebuah tarekat. Dengan melakukan bai'at seseorang akan melakukan ritual yang

⁴Daud, *Abu Habib*...., hlm. 148.

berlaku dalam tarekat tersebut secara serius dan tidak main-main.⁵

Jumlah tarekat sangatlah banyak, tetapi yang diakui dan muktabarah (masih diakui kebenarannya) menurut jumbuhur ulama yaitu 40 tarekat,⁶ diantaranya yaitu tarekat Naqsabandiah, Syatariah, Qadiriah, Syadzliyah, Rifa'iyah, dsb. Nama seorang tokoh yang terkenal dalam tarekat itu lantas disematkan menjadi nama tarekat tersebut. Nama tarekat Syatariyah berasal dari pendirinya yaitu Syekh Abdullah Syathari (1428 M), yaitu seorang ulama besar yang berperan penting dalam menyebarkan tarekat ini ke seluruh dunia Islam melalui para muridnya hingga sampai ke Indonesia sampai sekarang.⁷

⁵ Sehat Ihsan Shahidin, dkk, *Abu Habib Seunagan Republikan Sejati Dari Aceh*: Banda Aceh: Banda Publishing, 2015, hlm. 149.

⁶Ibid, hlm. 193.

⁷Shahidin, dkk, *Abu Habib....*, hlm. 96.

Syekh Abdullah Syathari berasal dari Mandu, India. Di rumahnyalah pertama kali halaqah tarekat didirikan. Ibrahim al-Kurni merupakan salah satu mursyid yang mendapatkan ijazah oleh Syekh Abdullah Syathari. Ibrahim al-Kurni kemudian melanjutkan rintisan tarekat yang diberikan oleh gurunya hingga kemudia ia berhasil menciptakan karya tulis hingga mencapai lima puluh buku. Hasil karyanya tersebut menjadi rujukan utama dalam dunia tasawwuf. Nama Ibrahim al-Kurni juga sangat berpengaruh dalam penyebaran tarekat Syatariah di wilayah Melayu Indonesia melalui muridnya yang terkenal yaitu Syekh Abdurrauf as-Singkili.⁸ Syekh Abdurrauf as-Singkili inilah kemudian yang menjadi tokoh terkenal dalam menyebarkan ajaran tarekat Syatariah di Nusantara.

⁸Daud, *Abu Habib*...., hlm. 186.

Ritual terpenting yang diajarkan dalam ajaran tarekat Syatariah yaitu zikir atau lebih dikenal dengan ratib. Ratib merupakan pembacaan kalimat tauhid secara berulang-ulang dalam jumlah tertentu. Kalimat tersebut yaitu *Lailahailallah, Allah, Allahu, dan Hu*. Ratib lainnya juga bisa berupa menyebut *asmaul husna, takbir, tasbih dan tahmid*. Model ratib ini terkadang juga digunakan oleh tarekat lain seperti Naqshabandiyah.

B. Sejarah Perkembangan, Ajaran Serta Penentuan Awal Bulan Tarekat Syatariah Peuleukung-Aceh

1. Sejarah Perkembangan Tarekat Syatariah

Peuleukung-Aceh

Tarekat Syatariah berkembang di desa Peuleukung-Aceh berkat usaha Habib Muda Seunagan. Nama aslinya adalah Habib Muhammad Yedin bin Habib Muhammad Yasin. Ia memiliki sejumlah nama lain yaitu Habib Muda Seunagan,

Abu Nagan, Abu Balee, Abu Tuha dan Teungku Puteh.⁹ Ia merupakan mursyid pertama tarekat Syatariah yang hidup pada masa penjajahan Belanda. Habib Muda atau yang sering dikenal dengan Abu Peuleukung diperkirakan lahir pada tahun 1870 di Kreung Kulu, Blang Ara, Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya.¹⁰ Beberapa penulis mengatakan ia lahir pada tahun 1860. Tidak ada yang tau pasti kapan beliau lahir bahkan keluarga Habib Muda Seunagan sekalipun. Hanya saja ia wafat pada hari Rabu, 14 Juni 1972.¹¹

Semasa hidupnya, ia banyak berkontribusi dalam dunia tasawuf, kemasyarakatan bahkan ikut memberikan andil melawan kolonial Belanda bersama ayahnya. Ayahnya yang bernama Teungku Habib Padang Siali pernah menjadi pemimpin perang

⁹Ibid, hlm.27.

¹⁰Ibid, hlm. 26.

¹¹Sahidin, *Abu Habib....*, hlm. 23.

melawan Belanda bersama rakyat Aceh Barat. Sepeninggal ayahnya, Habib Muda Seunagan menggantikan posisi ayahnya dalam memimpin peperangan. Oleh Zentgraff, seorang penulis kebangsaan Belanda mengatakan bahwa terjadi perang dahsyat antara kolonial Belanda dengan rakyat Aceh yang dipimpin oleh seorang pejuang bernama Teungku Puteh, yang tak lain adalah Habib Muda Seunagan¹².

Habib Muda dikenal sebagai penyebar sekaligus mursyid pertama tarekat Syatariah. Masyarakat menyebut jamaah tarekat Syatariah ini dengan jamaah Abu Peuleukung. Jamaah Habib Muda bahkan mencapai puluhan ribu.¹³ Sosoknya yang merupakan ulama sekaligus pejuang Aceh membuat ia sangat dikenal oleh generasi selanjutnya.

¹²Ibid.

¹³Daud, *Abu Habib*...., hlm. 186

Ia terkenal dengan kharismanya dan karakter yang kuat.

Tarekat Syatariah yang dikembangkan oleh Habib Muda Seunagan di desa Peuleukung, Nagan Raya, Aceh Barat diyakini memiliki silsilah yang bersambung hingga ke Rasulullah saw. Hanya saja, jalur yang dilalui oleh Habib Muda tidak seakar dengan tarekat yang pernah dikembangkan di Aceh pada masa kesultanan yang dibawa dan dikembangkan oleh Syekh Abdurrauf as-Singkili. Habib Muda memiliki silsilah berbeda yang bertemu dengan Qusyasyi, yakni guru dari Abdurrauf as-Singkili. Abdurrauf as-Singkili belajar ilmu agama dan menerima ijazah tarekat dari Qusyasyi dimana Qusyasyi sendiri memiliki sanad yang bersambung

kepada Rasulullah saw.¹⁴ Berikut adalah silsilah tarekat Syatariah Habib Muda Seunagan:

Nabi Muhammad saw

Sayyidina Ali k.w

Imam Husain

Imam Zainal Abidin

Imam Muhammad Baqir

Syekh Imam Ja'far

Syekh Muhammad Maghribi

Syekh Abu Yazid al-Bustami

Syekh Abi Muzafar

Syekh Muhammad Abi Hasan

Syekh Khadafi

Syekh Muhammad Asyiq

Syekh Muhammad Arif

Syekh Abdullah Syattari

¹⁴Sahidin, *Abu Habib*..., hlm. 104

Syekh Qadhi

Syekh Hidayatullah

Syekh Haduwar

Syekh Muhammad Qusya

Syekh Wajidin

Syekh Sifatullah

Syekh Ahmad Tsanawi

Syekh Ahmad Qusyasyi

Syekh Muhammad Thamiri

Syekh Ibrahim

Syekh Muhammad Sa'ir

Syekh Muhammad Su'ud

Syekh Muhammad Ali

Syekh Muhammad Langien

Habib Abdulrahim Qutubul Wujud

Habib Syekhuna Muhammad Yasin

Abu Habib Muda Seunagan

Habib Quraish

Habib Qudrat (mursyid hingga saat ini, 2017)¹⁵

Habib Muda Seunagan belajar pendidikan agama dari ayah kandungnya yang bernama Habib Syekhuna Muhammad Yasin atau dipanggil juga dengan Tengku Padang Sali). Ia merupakan seorang ulama besar yang sangat berpengaruh pada masanya dan seseorang yang ahli dalam hukum Islam yang berwawasan salafi. Atas bimbingan ayahnya inilah Habib Muda terus melakukan *Riadhah* (latihan rohani), *beruzlah* (mengasingkan diri dari orang banyak) dan melakukan tirakat berkhalwat dalam waktu yang cukup lama.¹⁶

¹⁵Ibid, hlm. 107.

¹⁶ Daud, Abu Habib..., hlm. 29-30

Tempat-tempat tarekat Syatariah yang dikembangkan oleh Habib Muda ialah Kecamatan Kaway XVI, Kecamatan Darul Makmur, masing-masing dalam Kabupaten Aceh Barat, kemudian Lama Inong, Ie Lop-Tangan-Tangan dan Labuhan Haji-Aceh Selatan. Selain itu di Blang Keujren yang dipimpin oleh Said Hassan dan di Kuta Cane-Aceh Tenggara yang dipimpin oleh Said Usman. Selanjutnya di Teupin Raya dan Mon Melayu dekat Garut Kabupaten Pidie. Jumlah pengikut semuanya mencapai 50.000 orang.¹⁷

Semasa hidupnya Habib Muda memiliki sepuluh anak dari tiga orang istri.¹⁸ Sepeninggalnya Habib Muda pada tanggal 14 Juni 1972, maka sesuai wasiat almarhum, tarekat Syatariah kemudian dilanjutkan oleh anaknya yaitu Habib Bustamam di

¹⁷Ibid, hlm. 32.

¹⁸ Ibid.

desa Lhok Mesjid.¹⁹ Habib Bustamam atau yang dikenal dengan Abu Quraish kemudian wafat tahun 1995. Selanjutnya mursyid tarekat dipegang oleh Habib Quadrat yang merupakan anak bungsu Habib Muda Seunagan. Habib Quadrat masih menjadi mursyid tarekat hingga sekarang.²⁰

2. Ajaran Tarekat Syatariyah Peuleukung-Aceh

Ajaran tarekat Syatariah Peuleukung-Aceh yang diajarkan oleh Habib Muda Seunagan dan masih diamalkan hingga saat ini oleh pengikutnya memiliki empat ajaran pokok:²¹

¹⁹ Ibid.

²⁰ Abu Said Jamaluddin, Ulama dan Ketua MPU Nagan Raya (Wawancara, Ulee Jalan, 23 Agustus 2017).

²¹ Asih Pertiwi, *Metode Penentuan Awal Akhir Ramadhan Menurut Tarekat Syatariyah di Desa Peuleukung Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya Aceh*, Skripsi Sarjana Hukum Islam, Semarang: Perpustakaan Fakultas Syariah UIN Walisongo, 2017.

a. *Dayah* Tarekat

Dayah dapat diartikan dengan pesantren pada masa sekarang ini. Dalam ajaran Habib Muda *dayah* memiliki makna sebuah bangunan yang sama dengan *musala/meunasah*. *Dayah* tersebut digunakan untuk melakukan ibadah, zikir dan ritual rohaniah lainnya yang sesuai dengan ajaran tarekat Syatariah yang diajarkan Habib Muda. *Dayah* ini tidak memiliki program seperti *dayah* pada umumnya karena *dayah* hanya dimanfaatkan untuk melaksanakan amalan tarekat.²²

Setiap *dayah* memiliki pemimpin yang sering disebut khalifah dan khalifah ini diangkat oleh mursyid tarekat. Seseorang bisa diangkat menjadi khalifah jika ia adalah seseorang yang

²²Sahidin, *Abu Habib*..., hlm. 121.

telah melakukan serangkaian ratibdan puasa sehingga ia telah menyelesaikan maqam-maqam tertentu dalam tarekat. Selanjutnya khalifah tersebut bisa memimpin pelaksanaan ratib di sebuah dayah di kampungnya.²³

Tidak ada yang mengetahui pasti kenapa Habib Muda tidak membangun *dayah* dalam bentuk pesantren. Menurut asumsi masyarakat, Habib Muda tidak membangun dayah karena Habib Muda menginginkan jamaahnya belajar langsung kepadanya dan mengamalkan apa yang telah diajarkan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ia lebih menyukai mengajarkan pendidikan agama secara langsung tanpa melalui lembaga pendidikan.²⁴

²³ Ibid

²⁴ Ibid

b. *Seumayang* dan Dzirkullah

Habib Muda Seunagan selalu berpesan, baik kepada jamaah atau kepada siapapun untuk tidak meninggalkan *seumayang* (shalat) dan zikir. Habib Muda mengajarkan bahwa shalat merupakan jalan vertikal menuju Allah agar kita bisa bermunajat dan mendekatkan diri kepadaNya. Kondisi ini akan termanifestasi dalam kehidupan sosial karena shalat merupakan pencegah perbuatan keji dan munkar. Sementara zirkullah merupakan inti dari ibadah. Dengan melakukan zirkullah kita akan selalu ingat bahwa gerak-gerik kita selalu diawasi oleh Allah. Jadi dengan *seumayang* dan dzirkullah, Habib Muda telah mengajarkan kepada umat Islam tentang

prilaku hidup yang terkandung dalam ajaran Islam.²⁵

Zikir yang diterapkan dalam tradisi tarekat Syatariah yaitu dengan menggunakan suara yang besar (*jahr*). Hal ini berbeda dengan ajaran tarekat Naqsabandiyah yang menggunakan suara kecil atau *sir*. Perbedaan ini terjadi karena pemberian Rasulullah saw kepada sahabatnya. Zikir dengan suara yang keras dan tegas diberikan kepada Imam Ali yang masih muda dan bersemangat, sementara zikir dengan suara yang pelan diberikan kepada Sayyidina Abu Bakar yang sudah berumur dan menyukai zikir dengan suara pelan dan tenang.²⁶ Namun pada hakikatnya tetaplah sama yakni berzikir

²⁵Ibid, hlm. 145-146.

²⁶Ibid, hlm. 149.

mengingat Allah dengan menyebut asma-Nya ataupun kalimat *thayyibah*.

c. Berdakwah Melalui Hobi

Habib Muda Seunagan melakukan dakwah sesuai dengan kondisi masyarakat pada saat itu. Kondisi geogarafis Seunagan terdapat banyak aliran sungai sehingga membuat masyarakatnya hidup dengan memanfaatkan sungai untuk mencari ikan. Hampir semua masyarakat pada saat itu memiliki keterampilan menagkap ikan.²⁷

Begitu juga dengan Habib Muda Seunagan, ia memiliki hobi menangkap ikan dan sering menyusuri sungai Jeuram dan Beutong pada sore hari untuk mencari ikan. Habib selalu

²⁷Pertiwi, *Metode Penentuan....*, hlm. 49.

singgah di desa yang dilewatinya serta mengajak warga untuk ikut bersamanya mencari ikan. Setelah menunaikan shalat Magrib, Habib menggunakan kesempatan untuk berdzikir di alam terbuka hingga waktu Isya. Usai shalat Isya, Habib dan pengikutnya melanjutkan mencari ikan. Habib Muda Seunagan mengajarkan masyarakat bahwa dakwah dapat dilakukan dengan apa saja.²⁸

d. Empat ajaran lainnya

Terdapat empat ajaran atau nasehat yang sering diulang-ulang oleh Habib Muda Seunagan, yaitu:²⁹

Ibadat. Ini adalah hal yang sangat penting bagi umat Islam. Dalam Alquran, Allah

²⁸ Ibid

²⁹ Shadiqin, *Abu Habib...*, hlm. 163

berfirman yang artinya, “Dia yang menciptakan jin dan manusia dengan maksud agar beribadah kepada-Nya.” Maksud ibadah sangat jelas melaksanakan segala perintah Allah. Beberapa ibadah pokok yaitu shalat, puasa, zakat, haji bagi yang mampu, berzikir kepada Allah, dsb. Hal-hal ini harus dilakukan oleh umat Islam sepanjang hayatnya.

Hareukat. Ibadah saja tidaklah sempurna. Dalam hidup di dunia, manusia memiliki kebutuhan hidup seperti makanan, pakaian, tempat tinggal dan lainnya. Semua itu harus diperoleh dengan usaha sendiri. Inilah yang disebut dengan hareukat. Semua orang harus bekerja untuk memperoleh kebutuhan hidup dan keluarganya. Dengan hareukat yang cukup,

ibadat dapat dilakukan dengan sempurna dan tenang.

Bermasyarakat. Manusia yang merupakan makhluk sosial membutuhkan interaksi dalam komunitasnya. Dengan adanya interaksi manusia dapat saling tolong menolong dan membela. Dalam istilah Aceh sendiri sering disebut dengan *keureuja udep* dan *keureuja matee* yang artinya semua warga harus berpartisipasi.

Istirahat. Tubuh juga membutuhkan istirahat. Istirahat memberikan kesempatan kepada tubuh terutama otot dan otak agar kembali segar dan refresh. Istirahat tidak semata-mata tidur di malam hari tetapi dengan melakukan dengan melakukan kegiatan yang

menghibur juga bisa dinamakan refreshing asalkan tidak keluar dari tuntunan ajaran Islam.

3. Metode Penentuan Awal Bulan Kamariah Tarekat Syatariah Peuleukung-Aceh

Tarekat Syatariah Peuleukung-Aceh mengatakan bahwa mereka menggunakan sebuah kitab yaitu *Taj-al-Mulk* karya Syekh Abbas Kutakarang dalam menentukan awal bulan. Ia merupakan seorang ulama besar sekaligus ahli astronomi dan astrologi Melayu yang berasal dari Aceh. Nama lainnya yaitu Teungku Chik Kutakarang yang kemudian namanya diabadikan menjadi sebuah observatorium Aceh yaitu Observatorium Chik Kutakarang.³⁰

³⁰Pertiwi, *Metode....*, hlm. 53.

Pada awalnya kitab karya Syekh Abbas Kutakarang ini bernama *Siraj al-zalam fi ma'rifati sa'di wa al-nahas fi al-syuhuri wa al-aiyam*. Kitab ini kemudian dicetak pada bagian pertama kitab *Tajul Mulk* dan dikenalkan oleh Syekh Ismail bin Abdul Muthalib al-Asyi dengan menggunakan bahasa Melayu. Sedangkan bagian akhir kitab *Tajul Mulk* merupakan karya Syekh Wan Hasan bin Wan Ishaq al-Fatani dengan judul *Hidayatul Mukhtar*.³¹ Kumpulan karya tulis ulama-ulama diatas kemudian dikumpulkan dalam satu kitab yang bernama *Taj al-Muluk*.

Kitab *Taj al-Muluk* terdiri dari dua bab. Bab pertama menjelaskan tentang penanggalan Hijriyah dengan metode hisab yang bermacam ragam dan

³¹ Maswardi, Syekh Ismail bin Abdul Muthalib al-Asyi, Ulama Aceh di Mesir, <http://leser-aceh.blogspot.co.id> 2012. Diakses tanggal 12 Desember 2017 pukul 8.44 WIB.

terdapat catatan-catatan tentang waktu kecelakaan dan waktu baik berdasarkan penanggalan Hijriyah. Sedangkan bab dua menjelaskan tentang astrologi terhadap aktivitas atau tanggal baik buruk, kecelakaan, untung, rugi dan lain sebagainya. Begitu juga dengan dampak tahun, kondisi pemerintah, cuaca, bencana alam dan dampaknya terhadap kehidupan, sifat seseorang bahkan kehidupan dan kematian seseorang.³²

Sama halnya dengan kalender Hijriyah pada umumnya, menurut kitab *Taj al-Muluk* satu tahun kamariah berjumlah 354 hari untuk tahun basithah dan 355 hari untuk tahun kabisat. Sedangkan hari dalam setiap bulannya ada yang berjumlah 29 hari atau 30 hari dengan ketetapan untuk bulan ganjil

³² Putri Hasna Tuddar, *Pemikiran Syekh Abbas Kutakarang Tentang Hisab Awal Bulan Hijriyah*, Tesis Magister Ilmu Falak, Semarang: Perpustakaan UIN Walisongo, 2013.

berjumlah 30 hari dan bulan genap berjumlah 29 hari. Untuk bulan ke-12 tergantung pada tahun tersebut, apakah kabisat atau basithah. Jika tahun tersebut adalah kabisat maka bulan ke-12 berjumlah 30 hari.³³

Berdasarkan kitab *Taj al-Muluk*, berikut cara menentukan awal bulan kamariah:

2	1	0/8	7	6	5	4	3	Huruf tahun	Huruf bulan		
د	و	ب	د	ز	ح	ه	ا				
4	6	2	4	7	3	5	1				
Sab	Sen	Kam	Sab	Sel	Jum	Min	Rab	Muharram	7	ز	1
Sen	Rab	Sab	Sen	Kam	Min	Sel	Jum	S a f a r	2	ب	2
Sel	Kam	Min	Sel	Jum	Sen	Rab	Sab	Rabiul Awal	3	ح	3
Kam	Sab	Sel	Kam	Min	Rab	Jum	Sen	Rabiul Akhir	5	ه	4
Jum	Min	Rab	Jum	Sen	Kam	Sab	Sel	Jumadil Awal	6	و	5

³³ Ismail bin Abdul Muthalib, *Taj al-Muluk*, Mekah: Mathba' al-Miryah al-Kainah, 1839, hlm. 6.

Min	Sel	Jum	Min	Rab	Sab	Sen	Kam	Jumadil Akir	1	ا	6
Sen	Rab	Sab	Sen	Kam	Min	Sel	Jum	R a j a b	2	ب	7
Rab	Jum	Sen	Rab	Sab	Sel	Kam	Min	S y a ' b a n	4	د	8
Kam	Sab	Sel	Kam	Min	Rab	Jum	Sen	Ramadhan	5	ه	9
Sab	Sen	Kam	Sab	Sel	Jum	Min	Rab	S y a w a l	7	ز	10
Min	Sel	Jum	Min	Rab	Sab	Sen	Kam	Dzulqaidah	1	ا	11
Sel	Kam	Min	Sel	Jum	Sen	Rab	Sab	Dzulhijjah	3	ج	12

Tabel 3.1 diolah dari kitab *Taj al-Mulk*

Tabel yang digunakan oleh tarekat Syatariah Peuleukung-Aceh

Untuk menentukan awal bulan dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menentukan huruf tahun yang dicari yaitu dengan cara membagi tahun dengan 8, sisa dari pembagian dihitung dari tahun و . Contoh tahun 1438 dibagi 8 hasilnya 179 dan sisanya 6. Jika dihitung dari tahun و maka tahun 1438 jatuh pada tahun د akhir

- b. Menjumlahkan nilai huruf tahun yang ditemukan dan huruf bulan yang dimaksud. Berdasarkan contoh diatas, huruf tahun 1438 adalah huruf د akhir yang memiliki nilai 4, dan huruf bulan Ramadhan adalah 5. Jika dijumlahkan hasilnya adalah $4+5 = 9$
- c. Hasil penjumlahan tersebut (9) kemudian dihitung mulai dari Rabu. Maka awal Ramadhan tahun 1438 menurut kitab *Taj al-Muluk* jatuh pada hari Kamis.

Sebagaimana yang telah penulis jelaskan, kitab *Taj al-Muluk* digunakan hanya sebatas untuk acuan semata. Tidak banyak yang bisa menggunakan hisab dengan metode kitab *Taj al-Muluk* ini. Berdasarkan wawancara penulis dengan Abu

Marsyul Alam, terdapat seorang ulama³⁴ yang bisa melakukan perhitungan dengan menggunakan hisab dari kitab ini. Namun ia tidak tinggal di Peuleukung³⁵ walaupun ia merupakan pengikut tarekat Syatariah Peuleukung. Walaupun demikian, menurut Abu Marsyul Alam kitab yang digunakan oleh tarekat Syatariah Peuleukung adalah kitab *Taj al-Muluk*.

Tarekat syatariah Peuleukung-Aceh pada hakekatnya menetapkan awal bulan kamariah dengan menggunakan hisab bilangan lima. Cara hisabnya juga terbilang sederhana yakni dengan menambahkan lima hari dihitung dari jatuhnya awal Ramadhan tahun sebelumnya. Meskipun demikian, menurut tarekat Syatariah Peuleukung-Aceh cara hisab seperti ini dinamakan dengan hisab hakiki

³⁴ Ia bernama Abu Samina Daud

³⁵ Ia tinggal di Meulaboh

taqribi karena hisab hakiki taqribi memiliki sistem penambahan, pengurangan, perkalian dan pembagian sederhana, sama seperti hisab yang mereka lakukan. Metode hisab ini telah diamalkan secara terus menerus sejak 200 tahun lalu yang dibawa oleh Habib Abdulrahim Qutubul Wujud (kakek Habib Muda Seunagan).³⁶

Berikut hasil ketetapan 1 Ramadhan menurut tarekat Syatariah Peuleukung-Aceh selama lima tahun terakhir³⁷ yaitu:

N o	T a h u n	B i l a n g a n L i m a	P e m e r i n t a h
1	1 4 3 4 H	S e n i n	R a b u
2	1 4 3 5 H	J u m a t	M i n g g u

³⁶ Tuangku Marsyul Alam, Ketua Mukim Tarekat Syatariah sekaligus Ketua Masjid Peuleukung, (Wawancara, Peuleukung, 23 Agustus 2017).

³⁷Pertiwi, *Metode....*, hlm. 62.

3	1 4 3 6 H	S e l a s a	K a m i s
4	1 4 3 7 H	S a b t u	S e n i n
5	1 4 3 8 H	R a b u	S a b t u

Tabel 3.2

Hasil musyawarah tarekat Syatariah Peuleukung-Aceh dalam menetapkan awal bulan kamariah

Selain menggunakan bilangan lima, tarekat Syatariah Peuleukung-Aceh memiliki ketentuan dalam menentukan awal Ramadhan, yakni jika setelah dilakukan perhitungan bilangan lima dan hasilnya jatuh pada hari Rabu atau Jumat, maka hari tersebut harus ditambahkan (jika hari Rabu menjadi hari Kamis atau jika hari Jumat menjadi hari Sabtu) atau dimundurkan (jika Rabu menjadi hari Selasa).

Penambahan dan pengurangan ini berlaku untuk setiap lima periode.³⁸

Alasan tidak diberlakukannya puasa pada hari Rabu karena hari tersebut merupakan hari dimana bencana banyak terjadi serta serangan penyakit banyak jatuh ke bumi. Begitu juga dengan hari Rabu terakhir setiap bulan, bahkan menurut kitab Ina' hari tersebut tidak diperbolehkan memotong kuku karena bisa menyebabkan penyakit belang.³⁹ Sedangkan hari Jumat tidak diperbolehkannya memulai puasa karena terdapat hadits Nabi saw, yaitu:

³⁸ Wawancara dengan Said Jamalul Hakim, ketua MPU Nagan Raya, (Wawancara, Rabu 23 Agustus 2017)

³⁹ Cut Rahma Rizki, *Patronasae Masyarakat Peuleukung (Nagan Raya) Pengikut Abu Habib Muda Seunagan dalam Menetapkan 1 Ramadhan*, Skripsi Ilmu Falak, Semarang: Perpustakaan UIN Walisongo, 2017, hlm. 51

عن محمد ابن عباد قال : سألت جابر رضي الله عنه : نهي

رسول الله ص. م عن صوم يوم الجمعة يعني أن ينفرد بصومه

قال : نعم⁴⁰ ؟

Artinya: dari Muhammad bin ‘Ibad: “saya bertanya kepada Jabir ra benarkah Nabi saw melarang puasa pada hari Jumat, yakni mengkhhususkan pada hari Jumat saja? Ia (Jabir ra) menjawab: Ya. (HR. Bukhari).

Memang jika ditelusuri lebih lanjut, hadits ini berkaitan dengan puasa sunnah yang dilakukan dengan cara mengkhhususkannya. Namun menurut Said Azman selaku penganut tarekat Syatariah sekaligus keponakan Habib Muda Seunagan, jika puasa sunnah saja dilarang

⁴⁰ Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardazbah al-Bukhari al-Ja’fi, *Shahih Bukhari*, Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1992, hlm. 63

dilakukan pada hari Jumat maka apatah lagi puasa wajib.⁴¹

C. Sejarah Perkembangan, Ajaran Serta Penentuan

Awal Bulan Tarekat Syatariah Ulakan-Pariaman

1. Sejarah Perkembangan Tarekat Syatariah Ulakan-Padang

Tarekat Syatariah merupakan tarekat pertama yang datang ke Sumatra Barat dan hingga saat ini tarekat syatariyah merupakan salah satu tarekat terbesar disana. Sejarah mencatat bahwa tarekat ini dibawa oleh Syekh Burhanuddin Ulakan yang berguru kepada Syaikh Abdurrauf as-Singkil Aceh pada pertengahan abad ke-16.⁴² Namun menurut beberapa sumber penelitian menyebutkan bahwa tarekat Syatariah dibawa ke Minangkabau oleh

⁴¹ Rizki, *Patronase...*, hlm. 52

⁴² Oman Fathurrahman, *Tarekat Syathariyah di Minangkabau*, Jakarta: Prenada Media Group, 2008, hal.22

Syekh Abdullah Wali dan Syekh Maksum dari Panampung (Agam).⁴³

Syekh Burhanudin Ulakan lahir di Sintuk, Sintuk Toboh Gadang, kabupaten Padang Pariaman, pada tahun 1066 H/ 1646 M. Nama aslinya yaitu Pono. Ayahnya bernama Sipapah dan ibunya bernama Sicupuk. Semasa kecilnya ia belum banyak mengenal Islam dikarenakan orangtua serta lingkungan masyarakatnya belum banyak mengenal Islam, bahkan ketika kecilnya ia dan ayahnya masih memeluk agama Budha. Atas ajakan dan dakwah seorang pedagang Gujarat yang saat itu menyebarkan Islam di Pekan Batang Bengkawas, Syekh

⁴³ Adlan Sanur Tarihoran, *“Maliek Bulan” Sebuah Tradisi Lokal Pengikut Tarekat Syatariyah diKoto Tuo*, Fakultas Syariah IAIN Bukittinggi, 2015, Jurnal

Burhanuddin dan ayahnya kemudian meninggalkan agama Budha dan masuk Islam.⁴⁴

Menginjak usia dewasa Syekh Burhanuddin mulai merantau dan meninggalkan tempat orangtuanya. Syekh Burhanuddin pernah belajar di Aceh dan berguru dengan Syekh Abdurrauf as-Singkili, seorang mufti kerajaan Aceh yang berpengaruh dan pernah menjadi murid dan penganut setia ajaran Syekh Ahmad al-Qusyasyi di Madinah. Oleh Syekh Ahmad keduanya diberi wewenang untuk menyebarkan agama di daerah masing-masing.

Berikut silsilah tarekat Syatariyah Ulakan-Padang:⁴⁵

⁴⁴ Samsul Munir Amin, *Karomah Para Kyai*, Jakarta: PT IKIS Pelangi Aksara, 2008, hlm. 304-307

⁴⁵ Fathurrahman, *Tarekat....*, h. lampiran

Nabi Muhammad saw

Ali bin Abi Thalib k.w

Husain bin Ali bin Abi Thalib

Imam Zainul Abidin

Imam al-Baqir

Imam Ja'far as-Shadiq

Abi Yazid al-Bustami

Sykeh Muhammad al-Magribi

Syekh A'rabi Yazid al-'Usyqy

Abi Muzhafir at-Turky at-Thausy

Abi al-Hasan al-Khartani

Syekh Muqly Mawardi al-Nashri

Syekh Muhammad 'Arif

Abdullah asy-Syattari

Imam Qadhi asy-Syattari

Hidayatullah Sarmah

Haji Khudhori

Muhammad Qutb al-Ghausti

Sidi Wajihuddin al-'Ulwi

Sidi Abi al-Mawahibi Abdullah ibn Ahmad ibn Ali

Sidi Shidaratullah

Ahmad bin Muhammad al-Madani al-Anshari al-Qusyasyi

Syekh Abdurrauf as-Singkili

Syekh Burhanuddin Ulakan

Pada periode awal perkembangannya tarekat ini mengembangkan ajaran Islam melalui *surau-surau*⁴⁶. Surau pertama yang dibangun oleh tarekat Syatariah di Minangkabau berada di Ulakan pantai barat Sumatra. Pengaruh Ulakan bagi perkembangan Islam di Minangkabau cukup besar sehingga dalam tradisi sejarah dikalangan ulama sering dianggap bahwa kota kecil ini adalah sumber penyebaran Islam dan tarekat Syatariah ke berbagai daerah yang ada di

⁴⁶ Surau sama dengan masjid

Minangkabau. Syekh Burhanuddin jugalah yang menanamkan ajaran Islam kepada masyarakat sekitar Ulakan.⁴⁷

Surau menjadi tempat sentral pelaksanaan kegiatan pendidikan agama. Bagi masyarakat Minangkabau. Surau merupakan pengganti rumah atau tempat tinggal bagi pemuda yang telah akil baligh guna menuntut ilmu agama. Bagi para santri yang ingin menimba ilmu agama dapat mendatangi surau tempat tinggal ulama tarekat Syatariah untuk mendapatkan ilmu. Saat itu dimulai dari Syekh Burhanuddin sendiri. Berangkat dari hal inilah kemudian terbentuk jaringan guru-murid sehingga tercipta saling-silang hubungan keilmuan yang kompleks yang melibatkan banyak ulama lokal.⁴⁸

⁴⁷ Ibid

⁴⁸ Fathurrahman, *Tarekat....*, hlm. 115

Meski Ulakan-Pariaman merupakan daerah pertama berdirinya tarekat Syatariah di Sumatra Barat dan menjadi pusat penyebarannya, namun seiring berjalannya waktu Ulakan tidak lagi menjadi sentral tarekat tersebut. Ketua atau musryid pusat tarekat Syatariah saat ini berada di Koto Tuo, Kabupaten Agam. Namun untuk tradisi melihat hilal atau sering disebut ‘maliek bulan’ bisa dilakukan dimana saja selama tempat tersebut memungkinkan hilal untuk dilihat.

2. Metode Penentuan Awal Bulan Kamariah Tarekat Syatariah Ulakan-Padang

Dalam menentukan awal bulan kamariah, tarekat Syatariah Ulakan-Padang menggunakan banyak kitab diantaranya kitab *al-Taqwim Khamsiyah wa al-shiyam* karya Imam Maulana Abdul Manaf dan kitab *Mizan al-Qurub* karya

Malikul Wahhab. Metode penetapan awal bulannya sering disebut juga dengan hisab *Taqwim Khamsiyah*.⁴⁹ Metode ini dipercaya berasal dari Rasulullah saw dan diberikan secara turun temurun hingga ditemukan oleh guru-guru terdahulu. Ditemukannya ilmu semacam ini sering disebut juga dengan *wijadah*. *Wijadah* yaitu mengambil atau mendapatkan hadits dari kitab-kitab tertentu tanpa mendengar, tanpa ijazah dan mengambilnya untuk diriwayatkan hadits tersebut.⁵⁰

Perhitungan yang digunakan oleh tarekat Syatariah Ulakan dalam menentukan awal bulan sering disebut juga dengan hisab *Taqwim Khamsiyah*. Dinamakan *Khamsiyah* karena patokan memulai penanggalan yaitu hari Kamis. Memang

⁴⁹ Wawancara dengan TuanKu Ismed Ismail, Koto Tuo, 13 Februari 2018

⁵⁰ Wawancara dengan Tuannku Kerajaan, Ringan-ringin, 12 Februari 2018

dalam kitab yang digunakan oleh tarekat Syatariah Ulakan memiliki dua patokan dalam memulai penanggalan yaitu *Khamsiyah* (Kamis) dan *Ruba'iyah* (Rabu). Tarekat Syatariah Ulakan sendiri memilih hari Kamis karena hilal sering terlihat di hari kamis daripada hari Rabu.⁵¹ Namun tidak semua pengikut tarekat Syatariah di Sumatra Barat menggunakan hari Kamis sebagai hari pertama. Daerah Lubuak Buayo misalnya, mereka menggunakan hari Rabu dalam memulai penanggalan.⁵² Sistem Khamsiyah dan Ruba'iyah ini berdasarkan pada hadits Rasulullah saw yaitu:⁵³

قال النبي ص. م فاجتمعوا حروف السنة بحروف القمر فابدءوا من
الاربع او من الاخيس و حيث انتهى العدد فهو اول الشهر بحسبه
(رواه البخارى و مسلم و الترمذى و غيرهم)

⁵¹ Ibid

⁵² Wawancara dengan Tuanku idris, Lubuak Buayo, 12 Februari

⁵³ Malikul Wahhab, Mizan al-Qurub, hal. 6, Turats.

Artinya: Nabi saw berkata: “gabungkanlah huruf tahun dan huruf bulan kemudian mulailah berbilang dari hari Rabu atau hari Kamis, dimana habis bilangan disitulah awal bulan menurut hitungannya.” (HR. Bukhari, Muslim, Tirmidzi dan lain sebagainya)

Metode perhitungan awal bulan kamariah tarekat Syatariah Ulakan dapat dikategorikan dengan perhitungan *urfi*. Dikatakan hisab *urfi* karena dalam menentukan awal bulan kamariah, tarekat Syatariah Ulakan selalu menetapkan penanggalan secara berkala dengan cara menyilang-nyelingkan bulan ganjil dan bulan genap. Bulan ganjil berjumlah 30 hari dan bulan genap berjumlah 29 hari. Tabel yang dimuat dalam kitab *Mizan al-Qurub* yang digunakan oleh tarekat Syatariah Ulakan juga memiliki kesamaan dengan kitab *Taj al-Muluk* yang digunakan oleh tarekat Syatariah di Aceh. Hanya saja dalam menentukan huruf tahun memiliki perbedaan.

Berikut tabel yang digunakan oleh tarekat

Syatariah Ulakan-Padang:

7	6	5	4	3	2	1	0/8	Huruf tahun	Huruf bulan			
د	و	ب	د	ز	ج	هـ	ا					
4	6	2	4	7	3	5	1					
Min	Sel	Jum	Min	Rab	Sab	Sen	Kam	M u h a r r a m	7	ز	1	
Sel	Kam	Min	Sel	Jum	Sen	Rab	Sab	S a f a r	2	ب	2	
Rab	Jum	Sen	Rab	Sab	Sel	Kam	Min	Rabiul Awal	3	ج	3	
Kam	Min	Rab	Jum	Sen	Kam	Sab	Sel	Rabiul Akhir	5	هـ	4	
Sab	Sen	Kam	Sab	Sel	Jum	Min	Rab	Jumadil Awal	6	و	5	
Sen	Rab	Sab	Sen	Kam	Min	Sel	Jum	Jumadil Akir	1	ا	6	
Sel	Kam	Min	Sel	Jum	Sen	Rab	Sab	R a j a b	2	ب	7	
Kam	Sab	Sel	Kam	Min	Rab	Jum	Sen	S y a ' b a n	4	د	8	
Jum	Min	Rab	Jum	Sen	Kam	Sab	Sel	R a m a d h a n	5	هـ	9	
Min	Sel	Jum	Min	Rab	Sab	Sen	Kam	S y a w a l	7	ز	10	
Sen	Rab	Sab	Sen	Kam	Min	Sel	Jum	Dzulqaidah	1	ا	11	
Rab	Jum	Sen	Rab	Sab	Sel	Kam	Min	Dzulhijjah	3	ج	12	

Tabel 3.3 diolah dari kitab *Mizan al-Qurub*

Tabel yang digunakan oleh tarekat Syatariah Ulakan-Padang

Cara menentukan awal bulan kamariah tarekat Syatariah Ulakan yaitu dengan langkah-langkah berikut:

- a. Tentukan tahun yang dicari dengan cara membagi tahun dengan 8. Sisanya kemudian dihitung mulai dari tahun ٥. Contohnya tahun 1438 dibagi 8 hasilnya 179 dan sisanya 6. Jika dihitung dari tahun ٥ maka tahun 1438 jatuh pada tahun ٥
- b. Menjumlahkan nilai huruf tahun yang ditemukan dan huruf bulan yang dimaksud. Berdasarkan contoh diatas, huruf tahun 1438 adalah huruf ٥ yang memiliki nilai 6, dan huruf bulan Ramadhan adalah 5. Jika dijumlahkan hasilnya adalah $6+5 = 11$

- c. Hasil penjumlahan tersebut (11) kemudian dihitung mulai dari Kamis. Maka awal Ramadhan tahun 1438 H menurut tarekat Syatariah Ulakan jatuh pada hari Minggu.

Meskipun perhitungan penanggalan ini telah memiliki acuan tersendiri, namun dalam menentukan awal Ramadhan dan Syawal tarekat Syatariah Ulakan tetap berpijak pada hasil rukyah. Hisab *Taqwim Khamsiyah* digunakan hanya untuk membantu saja. Jika hasil rukyah lebih dulu terlihat daripada hasil hisab maka rukyah tetap diutamakan karena patokan dari menentukan awal bulan adalah rukyatul hilal, bukan menghisab. Pelaksanaan rukyah pun dilakukan secara murni menggunakan mata telanjang. Menggunakan alat seperti teleskop dan gawang lokasi boleh digunakan semata-mata untuk mencari posisi hilal. Namun untuk melihat

hilal itu harus menggunakan mata tanpa bantuan alat.⁵⁴

⁵⁴Wawancara dengan Tuanku Kerajaan, Ringan-Ringan, 11 Februari 2018.

BAB IV

ANALISIS PERBANDINGAN HASIL PENETAPAN AWAL BULAN KAMARIAH MENURUT TAREKAT SYATARIYAH PEULEUKUNG-ACEH DAN TAREKAT SYATARIYAH ULAKAN-PADANG

A. Analisis Metode Penetapan Awal Bulan Kamariah Tarekat Syatariah Peuleukung-Aceh dan Tarekat Syatariah Ulakan-Padang

Tarekat Syatariah baik itu di Peuleukung-Aceh maupun di Ulakan-Padang selalu mengalami perbedaan dengan pemerintah dalam menetapkan awal bulan khususnya bulan Ramadhan dan Syawal. Hal ini dapat kita lihat pada Ramadhan tahun 1438 H, tarekat Syatariah Peuleukung-Aceh memulai puasa pada hari Kamis, 25 Juni 2017 sedangkan tarekat Syatariah Ulakan-Padang memulai puasa pada hari Minggu, 28

Juni 2017. Pemerintah sendiri memulai puasa pada hari Sabtu, 27 Juni 2017, sesuai dengan hasil putusan sidang isbat.¹ Namun hal unik yang perlu dijadikan sorotan yaitu perbedaan hasil penetapan awal bulan kamariah tarekat Syatariah Aceh dan Padang. Keduanya merupakan tarekat yang sama akan tetapi hasil penetapan awal bulannya berbeda. Bahkan perbedaan keduanya terpaut 1-2 hari.

Masyarakat Peuleukung-Aceh dalam menetapkan awal bulan kamariah pertama kalinya memang telah menggunakan hisab bilangan lima. Hal ini dinyatakan oleh Tuangku Marsyul Alam selaku mursyid tarekat Syatariah yang menyatakan bahwa hisab bilangan lima telah diamalkan secara turun temurun sejak 200 tahun lalu yang dibawa oleh Habib Abdulrahim Qutubul Wujud (kakek Habib Muda Seunagan). Pada bab

¹ Sesuai dengan fakta lapangan yang terjadi pada tahun 2017

sebelumnya, penulis juga telah berpanjang lebar menjelaskan bahwa dalam menetapkan awal bulan kamariah, tarekat Syatariah Peuleukung-Aceh menyatakan bahwa mereka menggunakan kitab *Taj al-Muluk*. Namun pada dasarnya tarekat Syatariah Peuleukung-Aceh tidaklah menggunakan kitab ini, namun menggunakan hisab bilangan lima. Metode dalam menetapkan awal bulan kamariah pun semata hanya menggunakan hisab ini saja. Tidak ada rukyah dalam menetapkan awal bulan kamariah.

Selain itu tarekat Syatariah Peuleukung dalam menetapkan awal bulan kamariah juga memiliki pantangan hari yakni hari Rabu dan Jumat. Pantangan hari Rabu diyakini akan membawa petaka jika puasa dilakukan pada hari tersebut karena menurut mereka hari Rabu merupakan hari jatuhnya bala dan penyakit. Sedangkan pantangan pada hari Jumat diyakini karena

hari Jumat merupakan hari raya umat Islam dan tidak semestinya berpuasa pada hari tersebut. Namun dalam menetapkan awal bulan kamariah khususnya Ramadhan dan Syawal, tarekat Syatariah Peuleukung tetap melakukan isbat dengan mengedepankan prinsip musyawarah. Keputusan jatuhnya satu Ramadhan dimusyawarahkan setiap tanggal 15 Sya'ban.

Berbeda dengan tarekat Syatariah Peuleukung-Aceh yang menggunakan hisab bilangan lima saja, tarekat Syatariah Ulakan-Padang dalam menetapkan awal bulan kamariah menggunakan kedua metode yang lazim digunakan oleh pemerintah yakni hisab dan rukyah. Metode hisab yang digunakan tarekat ini dinamakan dengan hisab *Taqwim Khamsiyah* (karena patokan memulai berhitung mulai dari hari Kamis). Hisab *Taqwim Khamsiyah* diyakini berasal dari Rasulullah saw yang didapatkan ketika Isra' Mi'raj.

Selanjutnya hisab ini diajarkan secara turun temurun dan ditemukan ilmunya melalui teori *wijadah*. Hisab inilah yang kemudian dipelajari sekaligus dijadikan pegangan oleh tarekat Syatariah Ulakan-Padang dalam menetapkan awal bulan kamariah.

Menurut Buya Kerajaan selaku mursyid tarekat Syatariah Ulakan-Padang, hisab *Taqwim Khamsiyah* ini tidak bisa berdiri sendiri tanpa adanya rukyah. Pemutus jatuhnya awal Ramadhan atau Syawal adalah dengan terlihatnya hilal atau tidak. Tarekat ini berpegang seutuhnya pada hadits Nabi saw yang artinya “*berpuasalah kamu ketika melihat hilal...*”. Hisab semata-mata merupakan langkah awal dalam menetapkan awal bulan. Jika hasil hisab berbeda dengan hasil lapangan (rukyah) maka rukyah dibenarkan. Namun terdapat sebagian kecil pengikut tarekat Syatariah Ulakan-Padang yang tetap bersikukuh dengan hasil

hisab. Alasannya karena hisab merupakan ajaran yang diajarkan oleh guru-guru terdahulu dan harus ditaati sebagai bentuk takzim kepada mereka.

B. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perbedaan Penetapan Awal Bulan Kamariah Tarekat Syatariah Peuleukung-Aceh dan Tarekat Syatariah Ulakan-Padang

1. Penggunaan Kitab Yang Berbeda

Penulis telah menjelaskan pada bab III bahwa tarekat Syatariah Peuleukung-Aceh menggunakan kitab *Taj al-Muluk* karangan Syekh Abbas Kutakarang. Dalam menentukan awal bulan, kitab *Taj al-Muluk* menggunakan sebuah tabel perhitungan dimana tabel tersebut pada dasarnya sama dengan tabel yang dimuat dalam kitab *Mizan al-Qurub* yang digunakan oleh tarekat Syatariah Ulakan-Padang. Perbedaannya terletak pada patokan

huruf pertama dalam melakukan perhitungan. Kitab *Taj al-Muluk* menggunakan huruf *Waw* sebagai huruf pertama sementara kitab *Mizan al-Qurub* menggunakan huruf *Ha* sebagai patokan huruf pertama. Namun untuk perhitungannya, seperti membagi tahun yang dicari dengan angka 8 dan seterusnya, semuanya sama. Selain itu dalam memulai perhitungan, kitab *Taj al-Muluk* menggunakan hari Rabu sedangkan kitab *Mizan al-Qurub* menggunakan hari Kamis. Untuk lebih jelasnya berikut perbedaan kedua tabel tersebut.

2	1	0/8	7	6	5	4	3	Huruf tahun	Huruf bulan		
د	و	ب	د	ز	ج	ه	ا				
4	6	2	4	7	3	5	1				
Sab	Sen	Kam	Sab	Sel	Jum	Min	Rab	M u h a r r a m	7	ز	1
Sen	Rab	Sab	Sen	Kam	Min	Sel	Jum	S a f a r	2	ب	2

Sel	Kam	Min	Sel	Jum	Sen	Rab	Sab	Rabiul Awal	3	ح	3
Kam	Sab	Sel	Kam	Min	Rab	Jum	Sen	Rabiul Akhir	5	ه	4
Jum	Min	Rab	Jum	Sen	Kam	Sab	Sel	Jumadil Awal	6	و	5
Min	Sel	Jum	Min	Rab	Sab	Sen	Kam	Jumadil Akir	1	ا	6
Sen	Rab	Sab	Sen	Kam	Min	Sel	Jum	R a j a b	2	ب	7
Rab	Jum	Sen	Rab	Sab	Sel	Kam	Min	S y a ' b a n	4	د	8
Kam	Sab	Sel	Kam	Min	Rab	Jum	Sen	R a m a d h a n	5	ه	9
Sab	Sen	Kam	Sab	Sel	Jum	Min	Rab	S y a w a l	7	ز	10
Min	Sel	Jum	Min	Rab	Sab	Sen	Kam	Dzulqaidah	1	ا	11
Sel	Kam	Min	Sel	Jum	Sen	Rab	Sab	Dzulhijjah	3	ح	12

Tabel 4.1 diolah dari kitab *Taj al-Mulk*

Tabel yang digunakan oleh tarekat Syatariah Peuleukung-Aceh

7	6	5	4	3	2	1	0/8	Huruf tahu	Huruf bulan					
د	و	ب	د	ز	ج	هـ	ا							
4	6	2	4	7	3	5	1							
Min	Sel	Jum	Min	Rab	Sab	Sen	Kam	Muharram	7	ز	1			
Sel	Kam	Min	Sel	Jum	Sen	Rab	Sab	S a f a r	2	ب	2			
Rab	Jum	Sen	Rab	Sab	Sel	Kam	Min	Rabiul Awal	3	ج	3			
Kam	Min	Rab	Jum	Sen	Kam	Sab	Sel	Rabiul Akhir	5	هـ	4			
Sab	Sen	Kam	Sab	Sel	Jum	Min	Rab	Jumadil Awal	6	و	5			
Sen	Rab	Sab	Sen	Kam	Min	Sel	Jum	Jumadil Akir	1	ا	6			
Sel	Kam	Min	Sel	Jum	Sen	Rab	Sab	R a j a b	2	ب	7			
Kam	Sab	Sel	Kam	Min	Rab	Jum	Sen	Sya'ban	4	د	8			
Jum	Min	Rab	Jum	Sen	Kam	Sab	Sel	Ramadhan	5	هـ	9			
Min	Sel	Jum	Min	Rab	Sab	Sen	Kam	S y a w a l	7	ز	10			
Sen	Rab	Sab	Sen	Kam	Min	Sel	Jum	Dzulqaidah	1	ا	11			
Rab	Jum	Sen	Rab	Sab	Sel	Kam	Min	Dzulhijjah	3	ج	12			

Tabel 4.2 diolah dari kitab *Mizanul Qurub*

Tabel yang digunakan oleh tarekat Syatariah Ulakan-Padang

Pada dasarnya perbedaan penggunaan kitab ini bukanlah sesuatu yang bersifat urgent yang menyebabkan terjadinya perbedaan penetapan awal bulan kamariah kedua tarekat ini. Hal ini disebabkan karena masyarakat Peuleukung sendiri tidak menggunakan perhitungan semacam ini dalam menentukan awal bulan kamariah. Masyarakat Peuleukung menggunakan hisab yang dinamakan bilangan lima. Penggunaan kitab *Taj al-Muluk* di klaim hanya sebagai acuan semata walaupun menurut analisis penulis dalam penggunaan bilangan lima tidak tercantum sama sekali dalam kitab tersebut.

Lima menjadi angka yang dipakai untuk menentukan awal bulan Hijriah dengan cara menambahkan lima hari dari awal bulan Hijriah

tahun sebelumnya.² Semisal jika Ramadhan tahun 2017 terjadi pada hari Kamis, maka Ramadhan tahun 2018 terjadi pada hari Senin. Dan untuk mengetahui Ramadhan tahun 2019 maka cukup menambah kelipatan lima saja.

Jika kita telisik lebih lanjut, masyarakat Peuleukung-Aceh dalam menentukan awal bulan tidaklah menggunakan perhitungan sesuai dengan kitab *Taj al-Muluk*. Mereka menggunakan hisab bilangan lima dan mengatakan bahwa penggunaan kitab *Taj al-Muluk* digunakan hanya sebagai acuan semata. Tidak banyak pemuka tarekat Syatariah Peuleukung yang memahami perhitungan awal bulan kitab *Taj al-Muluk*. Mereka menggunakan hisab bilangan lima karena lebih simple dan mereka percaya bahwa hisab semacam ini telah ada dan

² Ismail, Melacak Metode Penentuan Awal Bulan Hijriah Pengikut Abu Peuleukung Nagan Raya, pdf. <https://academia.edu>

diajarkan turun temurun oleh kakek Abu Habib Muda Seunagan.³

Sedangkan tarekat Syatariah Ulakan-Padang menggunakan kitab *Mizan al-Qurub* dan menghisab menggunakan kitab ini sering disebut juga dengan hisab *Taqwim Khamsiyah*. Dalam menetapkan awal bulan kamariah, tarekat Syatariah Ulakan-Padang memang sesuai dengan hisab *TaqwimKhamsiyah*. Namun penggunaan hisab ini tidak menjadi prioritas utama. Rukyah menjadi penentu apakah hari ini menjadi hari pertama dalam suatu bulan atau tidak. Jika hilal terlihat sebelum hisab dilakukan, maka hisab dinyatakan gugur.

³ Asih Pertiwi, *Metode Penentuan Awal Akhir Ramadhan Menurut Tarekat Syatariyah di Desa Peuleukung Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya Aceh*”, Skripsi Sarjana Fakultas Syari’ah IAIN Walisongo, Semarang: Perpustakaan IAIN Walisongo 2017, h. 63

2. Silsilah Mursyid Yang Berbeda

Adanya perbedaan mursyid pada dasarnya memang tidak menjadi faktor utama perbedaan hasil penetapan awal bulan kamariah tarekat Syatariah Peuleukung-Aceh dan tarekat Syatariah Ulakan-Padang. Walaupun demikian, perbedaan semacam ini tidak bisa kita anggap sebelah mata saja. Terdapat hal unik yang tentu saja harus digali lebih lanjut oleh para ahli sejarah dan pakar sosiolog.

Tarekat Syatariah menjadi salah satu tarekat terbesar di Nusantara. Sejarah mencatat bahwa penyebar tarekat Syatariah di Indonesia yaitu Syekh Abdurrauf Singkel yang berasal dari Aceh. Ia merupakan seorang mursyid sekaligus guru dari Syekh Burhanuddin Ulakan-Padang. Namun silsilah mursyidnya tidak sejalur dengan Habib Muda Seunagan. Silsilah keduanya bertemu pada Qusyasyi

dan Qusyasyi sendiri merupakan guru tempat Syekh Abdurrauf Singkel belajar ilmu tarekat.

Melalui perbedaan jalur mursyid inilah penulis menduga bahwa hal ini berdampak pada perbedaan hasil penetapan awal bulan kamariah kedua tarekat ini. Tarekat Syatariah Peuleukung-Aceh dengan hisab bilangan limanya menyatakan bahwa hisab ini telah ada dan diamalkan sejak 200 tahun lalu. Hisab ini dibawa oleh Habib Abdulrahim Qutubul Wujud Seunagan yang merupakan kakek dari Habib Muda Seunagan.⁴ Sedangkan tarekat Syatariah Ulakan-Padang mengatakan bahwa hisab *Taqwim Khamsiyah* yang mereka gunakan berasal dari mursyid-mursyid terdahulu dan mereka yakin bahwa hisab ini berasal dari Rasulullah saw yang

⁴ Ibid.

beliau dapatkan ketika Isra' Mi'raj. Pernyataan ini telah termaktub dalam naskah *Mizan al-Qurub*.

و عن البخارى و المسلم و الترمذى و غيرهم قال رسول الله ص. م

رايت في ليلة الاسراء الكلمة في قواعد العرش و هو : الله (1) هدى الله (5)

جمل الفعل (3) زرع الله زرعاً بلا بذر (7) دين الله (4) بدع السموات

و الارض (2) ويل لمن عصاه (6) دين الله (4) و زرع الله زرعاً بلا بذر

(7) بدع السموات و الارض (2) جمل الفعل (3) هدى الله (5) ويل

لمن عصاه (6) الله (1) بدع السموات و الارض (2) دين الله (4)

هدى الله (5) زرع الله زرعاً بلا بذر (7) الله (1) جمل الفعل (3) فقال

رسول الله ص. م فالتخذوا اول الكلمة الثمانية الاول حروف السنة و اول كل

حروف في اثني العشر الاخيرة حروف القمر فاجتمعوا حروف السنة بحروف

القمر فابدءوا من الاربع او من الاخميس و حيث انتهى العدد فهو اول الشهر

بحسبه

Artinya: Dari Bukhari dan Muslim dan lainnya, Rasulullah SAW bersabda: Pada malam Isra' aku melihat di tiang 'Arsy kalimat-kalimat yaitu:

(1) الله

(5) هدى الله

(3) جملة الفعل

زرع الله زرعاً بلا بذر (7)

(4) دين الله

بدع السموات و الارض (2)

ويل لمن عصاه (6)

(4) دين الله

Kemudian di sisi yang lain aku melihat kalimat-kalimat:

زرع الله زرعاً بلا بذر (7)

بدع السموات و الارض (2)

جمل الفعل (3)

هدى الله (5)

ويل لمن عصاه (6)

الله (1)

بدع السموات و الارض (2)

دين الله (4)

هدى الله (5)

زرع الله زرعاً بلا بذر (7)

الله (1)

جمل الفعل (3)

kemudian Nabi saw melanjutkan “kemudian ambillah kalimat delapan yang pertama menjadi huruf tahun dan kalimat dua belas yang lain dijadikan huruf bulan. Maka himpulkanlah huruf tahun dan huruf bulan kemudian mulailah menghitung dari hari Rabu atau dari hari Kamis. Dimana bilangan sampai, maka disitulah awal bulan.

Awal kalimat yang delapan yang dimaksud adalah ا, ه, ج, ز, د, ب, و, د. Sedangkan awal kalimat yang akan menjadi huruf bulan yaitu ا, ه, و, ج, ز, ب, د, و, د, ج.

Memang di dalam naskah *Mizan al-Qurub* ini dijelaskan bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, namun hadits ini tidak ditemukan dalam kitab Shahih Bukhari dan Muslim. Hadits ini diriwayatkan melalui jalan *wijadah*. *Wijadah* yaitu sebuah metode periwayatan hadits dengan cara mendapatkan hadits dari kitab-kitab tertentu tanpa mendengar, tanpa ijazah dan mengambilnya untuk diriwayatkan. Dapat disimpulkan bahwa *wijadah* merupakan hadits temuan.⁵

⁵ Wawancara dengan Tuanku Kerajaan, mursyid tarekat Syatariah Ulakan-Padang, 12 Februari 2018.

3. Perbedaan Penggunaan Metode Penetapan Awal Bulan Kamariah

Dalam menentukan awal bulan kamariah terdapat dua metode yang umumnya sering digunakan. Metode tersebut yaitu hisab dan rukyah. Hisab yaitu melakukan perhitungan tertentu untuk mengetahui kapan munculnya hilal, dimana posisi hilal serta besarnya hilal yang mungkin untuk dilihat. Sementara rukyah berarti kegiatan melihat hilal di lapangan. Rukyah bisa juga dikatakan sebagai cara untuk mengetahui kebenaran hisab. Hisab dan rukyah menjadi satu kesatuan dimana rukyah tidak dapat dilakukan sebelum dilakukannya hisab dan hisab tidak dapat diakui kebenarannya jika tidak dilakukan rukyah.

Namun tidak semua organisasi suatu kelompok sepakat dengan statement diatas. Salah

satunya yaitu tarekat Syatariah Peuleukung-Aceh. Dalam menetapkan awal Ramadhan, tarekat ini murni menggunakan hisab saja.⁶ Tarekat ini bahkan menyatakan bahwa umur bulan Syakban selalu 29 hari dan umur bulan Ramadhan selalu 30 hari. Berbeda dengan pemerintah dan ormas-ormas lainnya yang biasanya umur bulan ganjil berjumlah 30 hari dan bulan genap berjumlah 29 hari.

Selain menggunakan hisab bilangan lima, tarekat Syatariah Peuleukung-Aceh juga dalam menentukan awal bulan selalu melakukan musyawarah terlebih dahulu. Musyawarah dilakukan setiap tanggal 15 Syakban di masjid Jami' Habib Muda Seunagan, Peuleukung. Keputusan jatuhnya satu Ramadhan berdasarkan pada hasil keputusan

⁶ Ibid.

majlis⁷ sebagaimana yang terdapat dalam halaman lampiran.

Berbeda dengan tarekat Syatariah Ulakan-Padang, mereka dalam menetapkan awal bulan khususnya Ramadhan dan Syawal menggunakan hisab dan rukyah. Hisab dan rumus dianggap sebagai langkah awal dan digunakan semata hanya untuk menentukan hari pertama dalam sebuah bulan. Sedangkan rukyah menjadi penentu benar tidaknya hasil perhitungan yang telah dilakukan. Namun jika hasil hisab berbeda dengan rukyah dalam artian hilal telah terlihat akan tetapi tidak sesuai dengan hasil hisab, maka rukyah harus lebih diutamakan.

Peristiwa seperti ini pernah terjadi pada tahun 2016 dimana menurut hisab *Taqwim Khamsiyah* hilal terlihat pada tanggal 29 Syakban. Namun pada

⁷ Wawancara dengan Tgk. Maksin, juru kunci makam Abu Habib Muda Seunagan, 23 Agustus 2017

tanggal 28 Syakban penampakan hilal telah ada dan disaksikan lebih dari dua orang. Menurut kajian ranah fiqh, syarat diterimanya kesaksian hilal yaitu disaksikannya hilal oleh dua orang dan keduanya bersedia untuk diambil sumpahnya. Penampakan hilal ini terlihat di sepanjang pantai Ulakan, Pariaman, Provinsi Sumatra Barat.⁸

Jika hal seperti ini terjadi, maka sebagian besar pengikut tarekat Syatariah Ulakan-Padang akan lebih memilih rukyah daripada hisab *Taqwim Khamsiyah*, karena berdasarkan hadits Rasulullah saw:

حدثنا عبدالله بن مسلمة حدثنا مالك عن عبدالله بن دينار عن عبدالله

بن عمر رضي الله

⁸ Wawamcara dengan Tuanku Imam Sati Muhib, pengikut tarekat Syatariah Ulakan-Padang, 12 Febuari 2018

عنهما ان رسول الله صلى الله عليه و سلم ذكر رمضان فقال: ((لا

تصوموا حتى تروا الهلال ولا تفتروا حنتروه فإن غم عليكم

فاقدرواله))⁹

Artinya: Abdullah bin Maslamah bercerita kepada kami, bahwa Malik bercerita kepada kami dari Abdullah bin Dinar dari Abdullah bin Umar r.a. (diriwayatkan) bahwa Rasulullah saw mengingat Ramadhan maka beliau berkata: “Janganlah kalian berpuasa hingga kalian melihat hilal, dan janganlah kalian berbuka sampai kalian melihatnya (hilal), maka apabila (hilal) terhalang atas kalian maka perkira-kirakanlah.” [HR. Bukhari]

Namun tidak sedikit juga yang tetap mempertahankan hisab *Taqwim Khamsiyah* dengan alasan bahwa beramal harus sesuai dengan apa yang diperintahkan dan yang diajarkan oleh guru.¹⁰

⁹ Bukhari, *Shahih Bukhari*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Jilid I, 1992, hlm. 588

¹⁰ Wawancara dengan Tuanku Idris, mursyid tarekat Syatariah Lubuak Buayo, 13 Februari 2018

Dalam menetapkan hari jatuhnya Ramadhan atau Syawal, jika tarekat Syatariah Peuleukung melakukan musyawarah untuk mengambil keputusan kapan jatuhnya hari pertama Ramadhan, lain halnya dengan tarekat Syatariah Ulakan-Padang. Bagi tarekat Syatariah Ulakan-Padang jika hilal telah terlihat oleh minimal 2 orang maka mereka diambil sumpahnya dan dilaporkan ke mursyid. Laporan ini kemudian dibuat dalam bentuk berita acara dan hasil laporan tersebut diedarkan ke masyarakat. Jika terjadi perbedaan seperti kasus diatas barulah kemudian dilakukan pertemuan antar musryid daerah masing-masing. Pertemuan biasanya dilakukan di Ulakan atau Koto Tuo, Kabupaten Agam.

4. Kesalahan Pemaknaan Kata *al-Khams*

Al-Khams (الخميس) berasal dari kata خمس يَخمُسُ *خمسا* yang artinya mengambil seperlima bagian. Kata *al-khams* dapat bertransisi menjadi خمسة *خمسة* yang berarti lima atau menjadi خميس *خميس* yang berarti hari Kamis.¹¹ Seperti yang kita ketahui bersama Kamis merupakan hari kelima jika dihitung dari hari Ahad/Minggu.

Kamis merupakan bahasa serapan dari bahasa Arab. Dalam mitologi Yunani kuno Kamis diidentikkan dengan Yupiter. Pada zaman tersebut nama-nama hari dilambangkan dengan nama-nama dewa seperti Diana sebagai berarti Senin, Mars berarti Selasa, Merkurius adalah Rabu, Jupiter adalah Kamis, Venus untuk Jumat, Saturnus untuk Sabtu dan Apollo sebagai Matahari berarti Minggu. Dalam bahasa Sansekerta nama-nama hari jika diurutkan

¹¹ Mahmud Yunus, Kamus Arab Indonesia, Jakarta: PT Mahmud Yunus Wadzuriyyah, hlm. 121

dari hari Minggu yaitu Dite (Minggu), Soma (Senin), Anggara (Selasa), Budha (Rabu), Respati (Kamis), Sukra (Jumat), Saniscara (Sabtu).¹²

Sebagaimana penjelasan penulis pada bab sebelumnya, tarekat Syatariah Peuleukung-Aceh dalam menetapkan awal bulan kamariah menggunakan hisab bilangan lima. Hisab ini dinyatakan telah ada sejak 200 tahun yang lalu dan diajarkan oleh Habib Abdulrahim Qutubul Wujud Seunagan yang merupakan kakek dari Habib Muda Seunagan. Kitab yang digunakan pun dikatakan menggunakan kitab *Taj al-Muluk* dimana pada dasarnya di dalam kitab tersebut sama sekali tidak dicantumkan metode hisab bilangan lima.

Menurut analisis penulis, terdapat kesalahpahaman mengenai kata lima (خمسة) dengan

¹²https://id.m.wikipedia.org/wiki>Nama_hari

kata Kamis (خميس). Jika kita cermati lebih lanjut kitab *Taj al-Muluk* dalam mematok hari pertama dalam perhitungan awal bulan kamariah menggunakan hari Rabu atau Kamis. Pemuka tarekat Syatariah Peuleukung-Aceh juga mengatakan bahwa kitab *Taj al-Muluk* digunakan sebagai acuan semata bahkan masyarakat Peuleukung sendiri tidak ada yang bisa menggunakan metode perhitungan kitab tersebut. Karena hal inilah penulis menduga adanya kesalahpahaman yang terjadi yang berakibat pada perbedaan hasil penetapan awal bulan tarekat Syatariah Peuleukung-Aceh dengan tarekat Syatariah Ulakan-Padang.

Sementara dalam menetapkan awal bulan kamariah khususnya Ramadhan dan Syawal, tarekat Syatariah Ulakan-Padang sesuai dengan kitab yang mereka gunakan yakni kitab *Mizan al-Qurub*.

Bahkan mereka memiliki dalil untuk memulai berhitung dari hari Rabu atau Kamis meskipun hadits itu diriwayatkan melalui metode *wijadah*. Hadits tersebut tercatat dalam naskah *Mizan al-Qurub* yang berbunyi:

قال النبي ص. م فاجتمعوا حروف السنة بحروف القمر فابدءوا من
الاربع او من الاخميس و حيث انتهى العدد فهو اول الشهر بحسبه (رواه
البخارى و مسلم و الترمذى و غيرهم)

Artinya: Nabi saw berkata: “Gabungkanlah huruf tahun dan huruf bulan kemudian mulailah berbilang dari hari Rabu atau hari Kamis, dimana habis bilangan disitulah awal bulan menurut hitungannya.” (HR. Bukhari, Muslim, Tirmidzi dan lain sebagainya)

Pengambilan hari pertama dalam perhitungan, yakni hari Rabu atau hari Kamis ini juga sesuai dengan kitab *Taj al-Muluk*. Namun kitab *Taj al-Muluk* lebih menggunakan hari Rabu. Hal ini sama dengan tarekat Syatariah Lubuak Buayo-Padang

yang menggunakan hari Rabu. Alasan menggunakan hari Rabu adalah karena menurut mursyid Tarekat Lubuak Buayo hilal dari dulu hingga sekarang lebih sering terlihat pada hari Rabu daripada hari Kamis.¹³

5. Adanya Paham Yang Mengakar Di Tengah Masyarakat

Dalam penelitian Asih Pertiwi yang berjudul *“Metode Penentuan Awal Akhir Ramadhan Menurut Tarekat Syatariyah di Desa Peuleukung Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya Aceh”* dan penelitian Cut Rahma Rizki yang berjudul *“Patronase Masyarakat Peuleukung (Nagan Raya) Pengikut Abu Habib Muda Seunagan dalam Menentukan 1 Ramadhan”* telah gamblang dijelaskan bahwa tarekat Syatariah Peuleukung-Aceh dalam memulai puasa memiliki pantangan, yakni

¹³ Wawancara dengan Tuanku Idris, mursyid tarekat Syatariah Lubuak Buayo, 13 Februari 2018

tidak boleh berpuasa pada hari Rabu dan Jumat. Maksudnya adalah jika setelah dilakukan perhitungan bilangan lima dan hasilnya jatuh pada hari Rabu atau Jumat, maka hari tersebut harus ditambahkan (jika hari Rabu menjadi hari Kamis atau jika hari Jumat menjadi hari Sabtu) atau dimundurkan (jika Rabu menjadi hari Selasa). Penambahan dan pengurangan ini berlaku untuk setiap lima periode.

Alasan tidak diberlakukannya puasa pada hari Rabu karena hari tersebut merupakan hari dimana bencana banyak terjadi serta serangan penyakit banyak jatuh ke bumi. Begitu juga dengan hari Rabu terakhir setiap bulan, bahkan menurut kitab Ina' hari tersebut tidak diperbolehkan memotong kuku karena

bisa menyebabkan penyakit belang.¹⁴ Sedangkan hari Jumat tidak diperbolehkannya memulai melakukan puasa karena terdapat hadits Nabi saw, yaitu:

عن محمد ابن عباد قال : سألت جابر رضي الله عنه : نهى رسول الله ص. م عن صوم يوم الجمعة يعني أن ينفرد بصومه ؟ قال :

15
نعم

Artinya: dari Muhammad bin ‘Ibad: “saya bertanya kepada Jabir ra benarkah Nabi saw melarang puasa pada hari Jumat, yakni mengkhhususkan pada hari Jumat saja? Ia (Jabir ra) menjawab: Ya. (HR. Bukhari).

Menurut penulis larangan puasa pada hari Rabu dan Jumat seperti ini lebih kepada adanya adat dan kepercayaan yang masih kental. Tidak ada dasar dan landasan yang jelas atas pelarangan puasa pada

¹⁴ Rizki, *Patronasae Masyarakat Peuleukung (Nagan Raya) Pengikut Abu Habib Muda Seunagan dalam Menetapkan 1 Ramadhan*, Skripsi Ilmu Falak, Semarang: Perpustakaan UIN Walisongo, 2017, hlm. 51

¹⁵ Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardazbah al-Bukhari al-Ja’fi, *Shahih Bukhari*, Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1992, hlm. 63

hari Rabu. Tidak bisa serta merta penyakit dan bala jatuh pada hari Rabu saja. Sedangkan hadits dilarangnya puasa pada hari Jumat merupakan hadits untuk puasa sunnah, bahwa Rasulullah saw melarang sunnah di hari Jumat saja tanpa menggandengnya dengan hari Kamis atau hari Sabtu. Menggandengkan puasa sunnah seperti ini juga telah masyhur di kalangan masyarakat.

Tarekat Syatariah Ulakan-Padang sendiri memiliki paham bahwa rukyah tidak boleh menggunakan alat. Menurut mereka rukyah menggunakan alat itu menyalahi Rasulullah saw yang tidak menggunakan alat. Alat diperbolehkan penggunaannya semata hanya untuk mencari posisi hilal. Namun untuk melihat hilal itu sendiri haruslah dengan mata telanjang dan tidak boleh menggunakan alat bantu apapun karena Rasulullah

saw tidak melakukannya. Menurut penulis pemahaman seperti ini menunjukkan bahwa tarekat Syatariah Ulakan-Padang kurang terbuka dengan perkembangan zaman. Namun terlepas dari itu semua kita tidak menyatakan suatu metode lebih baik daripada metode yang lain jika keduanya memiliki landasan yang kuat. Hanya saja kita dituntut untuk lebih bijak menyikapi perbedaan-perbedaan yang terjadi di Indonesia terkhusus mengenai penetapan awal bulan ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Metode penetapan awal bulan kamariah tarekat Syatariah Peulekung-Aceh menggunakan metode hisab bilangan lima yaitu dengan menambahkan lima hari dari Ramadhan sebelumnya tanpa melakukan rukyah. Tarekat Syatariah Peulekung dalam menetapkan awal bulan kamariah juga memiliki pantangan hari yakni hari Rabu dan Jumat Karena hari Rabu merupakan hari jatuhnya bala dan penyakit sedangkan hari Jumat merupakan hari besar umat Islam serta terdapat hadits Rasulullah saw yang melarang berpuasa pada hari Jumat. Sementara metode penetapan awal bulan kamariah tarekat Syatariah Ulakan-Padang menggunakan hisab *Taqwim Khamsiyah* yang diambil dari kitab *Mizan*

al-Qurub. Dinamakan dengan hisab *Taqwim Khamsiyah* karena tarekat Syatariah Ulakan-Padang dalam melakukan perhitungan mematok hari Kamis sebagai hari pertama dalam memulai berhitung.

2. Faktor penyebab terjadinya perbedaan hasil penetapan awal bulan kamariah tarekat Syatariah Peuleukung-Aceh dengan tarekat Syatariah Ulakan-Padang yaitu penggunaan kitab yang berbeda. Tarekat Syatariah Peuleukung menggunakan kitab *Taj al-Muluk* sedangkan tarekat Syatariah Ulakan-Padang menggunakan kitab *Mizan al-Qurub*. Walaupun pada dasarnya tarekat Syatariah Peuleukung-Aceh tidak menggunakan kitab ini namun mereka tetap menyatakan bahwa acuan hitungan mereka menggunakan kitab *Taj al-Muluk*. Perbedaan lainnya yaitu terletak pada silsilah mursyid yang berbeda. Selanjutnya yang menjadi

perbedaan kedua tarekat ini yaitu perbedaan penggunaan sistem penentuan awal bulan kamariah. Tarekat Syatariah Peuleukung-Aceh menggunakan hisab saja tanpa rukyah sedangkan tarekat Syatariah Ulakan-Padang menggunakan hisab dan rukyah. Faktor lainnya yaitu adanya pemahaman yang masih mengakar pada tarekat Syatariah Peuleukung-Aceh yaitu larangan memulai puasa pada hari Rabu dan Jumat yang akan sangat berpengaruh dalam menetapkan awal bulan kamariah. Faktor inti yang menjadi penyebab perbedaan penetapan awal bulan kamariah kedua tarekat berlainan daerah ini yaitu adanya kesalahpahaman mengenai kata *al-khams* dimana menurut tarekat Syatariah Peuleukung-Aceh kata tersebut berarti lima (hisab bilangan lima) sedangkan menurut tarekat Ulakan-Padang

mengartikan *al-khams* berarti Kamis yang menjadi hari pertama memulai berhitung.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian penulis tentang perbandingan penetapan awal bulan kamariah tarekat Syatariah Peuleukung-Aceh dan tarekat Syatariah Ulakan-Padang, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Perlu adanya perhatian khusus dari pemerintah dan pemerhati falak terkait perbedaan penetapan awal bulan kamariah tarekat Syatariah Peuleukung-Aceh dan tarekat Syatariah Ulakan-Padang karena walaupun keduanya memiliki hasil yang berbeda dalam menetapkan awal bulan, keduanya merupakan warisan intelektual yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia

2. Sebagai pegiat falak kita harus terbuka dan melek terhadap perbedaan-perbedaan yang terjadi seputar penetapan awal bulan kamariah khususnya agar nantinya kita dapat membandingkan dan mengetahui metode yang lebih akurat sebab penetapan awal bulan ini berkaitan dengan ibadah wajib yang akan dipertanggungjawabkan nantinya.

C. Penutup

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt yang telah memberikan nikmat, kesehatan dan kemampuan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan penelitian ini. Penulis menyadari penelitian ini masih jauh dari kata sempurna sehingga penulis harap nantinya akan ada yang melanjutkan atau menyempurnakan penelitian ini.

Demikian yang dapat penulis sampaikan. Mudah-mudahan penelitian ini dapat memberikan manfaat khususnya untuk penulis. *Wallahua'alam*

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-Imam Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fath Al-Baari Syarh Shahih Al-Bukhari*, terjemahan Amiruddin, “*Fathul Baari Syarh*”, Jakarta: Pustaka Azzam, Jilid 11, 2014.
- Anwar, Syamsul, *Diskusi dan Korespondensi Kalender Hijriyah Global*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014
- Arifin, Zainul, *Ilmu Falak*, Yogyakarta: Lukita, 2012
- Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998, Cet.XI
- Azhari, Susiknan, *Hisab & Rukyah “Wacana Untuk Membangun Kebersamaan di Tengah Perbedaan”*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet.I, 2007
- , *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007
- , *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, Edisi Revisi, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cet.II, 2008
- Azwar, Syaifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004

- Badan Hisab Dan Rukyah Departemen Agama, *Almanak Hisab Rukyah*, Jakarta: Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam
- Bukhari, *Shahih Bukhari*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Jilid I, 1992
- Cholid, Narbuka dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Daud, Samina *Abu Habib Muda Seunagan dan Thariqat Syattariyah*, Jakarta: Karya Sukses Sentosa, 2009
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahannya*, Yayasan Penyelenggaraan dan Penterjemah Tafsir Alquran, Jakarta: Bulan Bintang, 1997
- Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *Al-quran dan Tafsirnya*, Jilid I, Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012
- Fathurrahman, Oman, *Tarekat Syathariyah di Minangkabau*, Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Hambali, Slamet *Almanak Sepanjang Masa*, Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisong Semarang, 2002
- , *Ilmu Falak I*, Semarang: Program Pasca Sarjana UIN Walisongo Semarang, 2017

- Hasan, M Iqbal, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2002
- Ihsan, Sehat Shahidin, dkk, *Abu Habib Seunagan Republikan Sejati Dari Aceh*: Banda Aceh: Banda Publishing, 2015
- Ismail, *Taj al-Mulk*, Mekah: Mathba' al-Miryah al-Kainah, 1839
- Izzuddin, Ahmad, *Ilmu Falak Praktis, Metode Hisab Rukyat dan Solusi Permasalahannya*, Semarang: Komala Grafika, 2006
- Khazin, Muhyidin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004.
- Ma'luf, Loewis, *Al-Munjid Fī al-Luġah*, Beirut – Lebanon : Dar El-Machreq Sarl Publisher, Cet. Ke-28, 1986
- Maskufa, *Ilmu Falak*, Jakarta: Gaung Persada, 2010
- Munawir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Bahasa Arab Indonesia*, Yogyakarta: PP Al-Munawwir Krapyak, 1994
- Munir, Samsul Amin, *Karomah Para Kyai*, Jakarta: PT IKIS Pelangi Aksara, 2008
- Muslim, *Shahih Muslim*, Bandung: Syirkah al-Muarif, Jilid 1, 2014

Nawawi, Imam, *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim Ibn Al-Hajjaj*, Terj. Agus Ma'mun, dkk, "*Syarah Shahih Muslim*", Jakarta: Darus Sunnah, Jilid 5, 2014, Cet-2

Ruskanda, Farid, *100 Masalah Hisab dan Rukyah*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

Selamat, Kasmuri dan Ihsan Sanusi, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012

Azhari, Susiknan, *Ensiklopedi Hisab Rukyah*, Edisi Revisi, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cet.II, 2008

Taufiq, "*Perkembangan Ilmu Hisab di Indonesia*" dalam *Selayang Pandang Hisab Rukyah*, Jakarta: Direktorat Jendelan Bimas Islam, 2004

Tim Penyusun Fakultas Syariah IAIN Walisongo, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Semarang: Fakultas Syariah IAIN Walisongo, 2010

Umar, Ali, *Dinamika Tradisi Melihat Bulan di Kalangan Ulama Syatariyah (Studi Kasus di Kabupaten Padang Pariaman Antara Tahun 2003 Sampai 2007)*, Tesis, Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang, 2010

Wardan, Muhammad, *Hisab Urfi dan Hakiki*, Yogyakarta: Siaran, 1957.

Wehr, Hans, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, (Beirut: Librarie du Liban, 1980)

Jurnal:

Aetam, Haizul, *Interpretasi Hadis-Hadis Rukyat dalam Kajian Falak Muhammadiyah*, Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M), 2014

Asih Pertiwi, *Metode Penentuan Awal Akhir Ramadhan Menurut Tarekat Syatariyah di Desa Peuleukung Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya Aceh*, Skripsi Sarjana Hukum Islam, Semarang: Perpustakaan Fakultas Syariah UIN Walisongo, 2017

Cut Rahma Rizki, *Patronasae Masyarakat Peuleukung (Nagan Raya) Pengikut Abu Habib Muda Seunagan dalam Menetapkan 1 Ramadhan*, Skripsi Ilmu Falak, Semarang: Perpustakaan UIN Walisongo, 2017

Nadhirin, Ilham, *Penentuan Awal Bulan Islam Dalam Ajaran Thariqah Syattariyyah (Setudi di Desa Setono Kecamatan Ngrambe Kabupaten Ngawi Jawa Timur)*, Skripsi Sarjana Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Malang, 2013

Nashiruddin, Muh, *Kalender Hijriyah Universal*, Semarang: El-Wafa, 2013

Nurlina, *Analisis Koreksi Tuanku Abusani Terhadap Perhitungan Awal Bulan Kamariah Tarekat Syatariyah Ulakan Kota Padang*, Skripsi Sarjana

Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo, Semarang:
Perpustakaan IAIN Walisongo 2017

Rofiuddin, Ahmad Adib, Penentuan Hari Dalam Sistem Kalender Hijriah, dalam al-Ahkam, I, Volume 26, April 2016

Sanur, Adlan Tarihoran, "*Maliek Bulan*" Sebuah Tradisi Lokal Pengikut Tarekat Syatariyah di Koto Tuo, Fakultas Syariah IAIN Bukittinggi, 2015, Jurnal

———, *Mengukuhkan Metode 'Urf Kelompok dalam Melanggengkan Keberagaman Untuk Penentuan Bulan Qamariyah Tarekat Syatthariyah di Sumatra Barat*, dalam Alhurriyyah, I, edisi 2, Juli-Desember 2016

Tuddar, Putri Hasna *Pemikiran Syekh Abbas Kutakarang Tentang Hisab Awal Bulan Hijriyah*, Tesis Magister Ilmu Falak, Semarang: Perpustakaan UIN Walisongo, 2013.

Internet:

https://id.m.wikipedia.org/wiki>Nama_hari

Ismail, *Melacak Metode Penentuan Awal Bulan Hijriah Pengikut Abu Peulekung Nagan Raya*, pdf. <https://academia.edu>

Maswardi, *Syekh Ismail bin Abdul Muthalib al-Asyi,*
Ulama Aceh di Mesir, [http://leser-
aceh.blogspot.co.id](http://leser-aceh.blogspot.co.id) 2012.

Lampiran 1

HASIL WAWANCARA

Narasumber : Tgk. Said Jamalul Hakim

Pewawancara : Nur Aini

Tanggal : 23 Agustus 2017

Pekerjaan : Ketua MPU (Majelis Permusyawaratan Ulama) Nagan Raya

No HP : 082369391613

Tanya: Apakah nama tariqah di Peuleukung?

Jawab: Thariqah Syatariah

Tanya: Bagaimana ajaran thariqah Syatariah di Peuleukung?

Jawab: Ajaran yang tersebar yaitu ajaran *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*

Tanya: Siapa mursyid tarekat syatariah di Peuleukung sekarang?

Jawab: Abu Qudrat (anak Abu Habib Seunagan)

Tanya: Bagaimana praktek penentuan awal bulan di Peuleukung?

Jawab: Prakteknya menggunakan hisab Hisbiyyah, ada 2 macam metode yaitu hisab dan rukyah. Namun di Peuleukung menggunakan metode hisab. Puasa pada Ramadhan 2017 kemarin sebenarnya jatuh pada hari Jumat, menurut hitungan hisab Peuleukung, tetapi pada hari Jumat tidak bisa berpuasa maka dimajukan menjadi hari Kamis. Jadi Peuleukung berbeda 2 hari dengan pemerintah. Dalam menetapkan 1 Ramadhan diselaraskan dengan penetapan 10 Dzulhijjah. Apabila 1 Ramadhan jatuh pada hari Kamis maka 10 Dzulhijjah juga pada hari Kamis.

Tanya: Apa saja larangan dalam memulai 1 Ramadhan?

Jawab: Dalam ajaran thariqah Syatariah ada 2 hari yang dilarang untuk memulai puasa Ramadhan. Hari Rabu karena hari tersebut penuh dengan sakit, dan hari Jumat karena hari itu merupakan hari raya umat muslim dan ada hadits yang menyatakan hal tersebut.

HASIL WAWANCARA

Narasumber : Tgk. Maksin

Pewawancara : Nur Aini

Tanggal : 23 Agustus 2017

Pekerjaan : Juru kunci makam Abu Habib Muda
Seunagan

No HP : 08235251785

Tanya: Apakah sebelum memulai puasa Ramadhan dilakukan musyawarah?

Jawab: Ada, bahkan sebelum puasa ada kanduri raya untuk menyambut awal Ramadhan

Tanya: Apakah ada pengecualian hari dalam memulai 1 Ramadhan?

Jawab: Ada, pada hari Rabu, Jumat dan Minggu

Tanya: Apa penyebab pengecualian hari tersebut?

Jawab: Hari Rabu adalah hari tolak bala, hari Jumat adalah hari Rasulullah dan hari Minggu adalah hari dibuatnya dunia

Tanya: Adakah kitab rujukan dalam ajaran ini?

Jawab: Ada, pada anak Abu Habib, yaitu Abu Qudrat. Namun beliau sudah tidak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan karena telah lanjut usia.

HASIL WAWANCARA

Narasumber : Tgk. Marsyul Alam

Pewawancara : Nur Aini

Tanggal : 23 Agustus 2017

Pekerjaan : Takmir Masjid Peuleukung

No HP : 082363590773

Tanya: Bagaimana penentuan awal bulan di Peuleukung?

Jawab: Dalam bahasa Aceh disebut hitungan Limeng dan dalam ilmu falak kami menggunakan hisab *hakiki taqribi*. Hisab kuno yang sudah lama tidak digunakan. Cara perhitungannya sudah langka dan dalam buku sudah jarang ditemukan. Setahu saya di Padang dan Sulawesi masih menggunakan hisab ini. Perhitungannya ada dalam kitab *Tajul Muluk*, namun saya sendiri tidak bisa membaca kitab tersebut karena bertuliskan Arab Jawa

Tanya: Apakah ada catatan penentuan awal Ramadhan?

Jawab: Dulu kami tidak memperdulikan tentang catatan, jadi tidak pernah ada pencatatan. Namun semenjak banyak orang yang meneliti saya mulai mencatat. Dalam catatan saya hanya ada dari tahun 2014-2017

Tanya: Apakah ada penambahan pengecualian hari selain hari Rabu dan Jumat?

Jawab: Tidak ada tambahan hari, tidak pernah dalam hitungan kami sampai terkena hari Minggu. Selama memakai hitungan lima belum pernah hitungan sampai pada hari Minggu.

HASIL WAWANCARA

Narasumber : Tuanku Kerajaan

Pewawancara : Nur Aini

Tanggal : 11 Februari 2018

Pekerjaan : Pimpinan Ponpes Nurul Yaqin/Mursyid
Tarekat Syatariah

No HP : 08136318926

Tanya: *Baa caro menetapkan awal bulan manuruik tarekat ko buya?*

Bagaimana metode penetapan awal bulan kamariah menurut tarekat ini?

Jawab: *Kami mamakai hisab Taqwim Khamsiyah. Namu kitabnyo Mizan al-Qurub. Hisab ko manuruik kitab ko berasal dari Nabi SAW yang baliau dapek katiko Isra' dan Mi'raj. Caro maituangnyo ado d kitab ko.*

Kami menggunakan hisab *Taqwim Khamsiyah*. Nama kitabnya *Mizan al-Qurub*. Hisab ini berdasarkan kitab tersebut berasal dari Nabi SAW yang beliau dapatkan ketika Isra' dan Mi'raj. Cara perhitungannya ada di dalam kitab ini.

Tanya: *Baa kok Khamsiyah namonyo buya?*

Kenapa namanya Khamsiyah?

Jawab: *Karano mamulai maituangnyo dimulai dari hari Kamis. Kalau urang Naqsabandiyah mamulai maituang di hari Rabu. Mamulai maituang dari hari Rabu atau Kamis ko sasuai dengan hadits Nabi.*

Karena memulai perhitungannya itu dari hari Kamis. Kalau tarekat Naqsabandiyah memulainya dari hari Rabu. Memulai berhitung dari hari Rabu atau Kamis ini berdasarkan hadits Nabi.

Tanya: *Ado haditsnyo di kitab hadits buya?*

Apakah ada haditsnya ditulis di kitab hadits?

Jawab: *Kito tau caro manarimo perkhabaran dari Rasul ko ado 8 caro. Salah satunyo wijadah. Hadits tentang mamulai dari hari Rabu atau Kamis ko diriwayatkan melalui wijadah.*

Kita tau cara menerima perkhabaran dari Rasul ini ada 8 cara. Salah satunya yaitu *wijadah*. Hadits tentang memulai dari hari Rabu atau Kamis ini diriwayatkan melalui *wijadah*.

Tanya: *Waktu maliek bulan disiko pakai alat ndak buya?*

Sewaktu melihat hilal apakah menggunakan alat?

Jawab: *Indak. Karano makna asal kata ل (maliek) tu adalah maliek pakai mato sacaro langsung. Buliah pakai alat tapi hanya sekedar untuak mencari posisi hilal. Kalau waktu mancaliak hilal tu bana harus pakai mato langsung.*

Tidak. Karena makna asal kata ل (melihat) itu adalah melihat pakai mata secara langsung. Boleh memakai alat tetapi hanya sekedar untuk mencari posisi hilal. Kalau waktu melihat hilal itu harus memakai mata langsung.

Tanya: *Berarti tarekat ko mamakai hisab dan rukyah yo buya?*

Berarti apa benar tarekat ini menggunakan hisab dan rukyah?

Jawab: *Yo. Tapi hisab ko cuman dianggap langkah awal. Yang penting adolah rukyah karano sesuai dengan hadits Nabi “puasalah dengan melihat hilal.. dst”. Kalau hilal labiah dulu nampak daripada hasil hisab, mako rukyah dibenarkan.*

Ya. Tapi hisab hanya dianggap sebagai langkah awal. Bagian yang penting adalah rukyah karena sesuai dengan hadits Nabi “berpuasalah dengan melihat hilal...dst”. Kalau hilal lebih dulu terlihat daripada hasil hisab maka rukyah dibenarkan.

HASIL WAWANCARA

Narasumber : Tuanku Mudo Idris

Pewawancara : Nur Aini

Tanggal : 12 Februari 2018

Pekerjaan : Pimpinan Ponpes Lubuak Buayo/
Mursyid Tarekat Syatariah L. Buayo

No HP :

Tanya: *Tarekat Syatariah disiko dalam manantuan awal bulan pakai metode Khamsiyah atau Ruba'iyah Buya?*

Tarekat Syatariah di daerah ini dalam menentukan awal bulan menggunakan metode Khamsiyah atau Ruba'iyah?

Jawab: *Ruba'iyah*

Ruba'iyah

Tanya: *Baa kok gitu Buya?*

Kenapa?

Jawab: *Karano labiah acok bulan nampak kalau di ituang di hari Rabu daripada di hari Kamis*

Karena lebih sering bulan terlihat kalau dihitung di hari Rabu daripada di hari Kamis.

Tanya: *Baa kok tarekat Syatariah tetap mamakai hisab Taqwim Khamsiyah Buya, sedangkan pemerintah alah menetapkan pulo soal awal puasa*

Kenapa tarekat Syatariah tetap menggunakan hisab *Taqwim Khamsiyah* padahal pemerintah telah menetapkan awal puasa?

Jawab: *Hisab ko berasal dari guru-guru saisuak. Wak harus mempertahankan apo yang di ajaan guru*

Hisab ini berasal dari guru-guru terdahulu. Jadi kita harus mempertahankan apa yang di ajarkan guru.

HASIL WAWANCARA

Narasumber : Tuanku Imam Sati

Pewawancara : Nur Aini

Tanggal : 12 Februari 2018

Pekerjaan : Pengikut Tarekat Syatariah Padang dan
Ustadz di Ponpes Ringan-Ringan

No HP : 085383342667

Tanya: *Pernah ndak hasil hisab Taqwim Khamsiyah babedo samo hasil rukyah?*

Apakah pernah hasil hisab *Taqwim Khamsiyah* berbeda dengan hasil rukyah?

Jawab: *Pernah. Waktu tahun 2016. Manuruik hisab Tqwm waktu tu tanggal 29 Syakban tapi di lapangan hilal lah nampak tanggal 28 Syakban.*

Pernah. Pada tahun 2016. Menurut hisab *Taqwim* hilal terlihat tanggal 29 Syakban namun di lapangan hilal sudah terlihat tanggal 28 Syakban.

Tanya: *Tu baa jadinya?*

Bagaimana penyelesaiannya?

Jawab: *Ado sebagian yang ikuik hisab taqwim ado sebagian yang ikuik hasil hilal, cuman kami di pondok ikuik yang hasil hilal dek patokan sabananya bapuasoo tu kan hilal, bukan hisab.*

Ada sebagian yang ikut hisab *taqwim* ada yang ikut hasil hilal. Tapi kami mengikuti hasil hilal karena patokan sebenarnya berpuasa itu kan hasil hilal, bukan hasil hisab

Lampiran II

Hasil Musyawarah Penetapan Awal Ramadhan Yang Dilakukan

Oleh Tarekat Syatariah Peuleukung-Aceh (2014-2017)

Hal: Konsep Tgl: 14/1-014

Musyawarah menentukan Ramadhan
tahun 2014.

Pendapat anggota musyawarah.

1. H. Saifuddin Krung Kulu	Hari Sabtu 21/1-014
2. Hk. Lini Krung Meung	- " -
3. Hk. Som Meung	- " -
4. Hk. Nuda est janti	- " -
5. H. Jumat	tidak ada pendapat
6. H. Reh	Hari Sabtu 21/1-014

Ketimpulan musyawarah / rapat putra untuk tahun 2014, Sabtu Ramadhan jatuh pada hari Sabtu tanggal 21 Jun 2014, menurut bilangan lima untuk tahun 2014 atau Ramadhan jatuh pada hari Jumat tanggal 27 Jun 2014, maka / meyeu ke hari Sabtu. Dalam tahun 2014. hitungan putra atau nyik laka 2014 hitungan, Ramadhan kelas jatuh pada hari Jumat atau Rabu dina-iteu / meyeu hari Sabtu 21/1-014 untuk tahun 2014. ke tahun tahun (syik 2014 9/1 - - -) menurut bilangan, 5 tahun 2014 pengalihan, nyik.

Hal-Hal Penting

Mugawarah menentuin, 1 Ramadhan
Ahum 2015. -

1. Pembukaan Abu sendiri.
2. Pembicara / Hujjatul.
 - a. Slabab. Rump Neck : Kamis
 - b. Tpk. Abdulk. Hadek Nail : Kamis
 - c. Tpk. Samara Mennoy : Kamis
 - d. Hala's Ciek Neck : Kamis
 - e. Tpk. Silih Turun : Rabu / Kamis
 - f. Tpk. Am Anop Nung : Kamis / Selasa
 - g. Tpk. Ach Turun : Selasa
 - h. Tpk. Jakfar Turun : Selasa
 - i. Alai Larako Neck : Kamis
 - j. Tpk. Dm Abu dodek turun : Selasa
 - k. Abu Jcaut : Kamis
 - l. Abu Sijah : Kamis
 - m. Marsal Abu : Selasa

Dasinyelas dari Abu:

Selasa tgl. 16 Juni 2015 pertama turun
Kina Rabu turun part Lem Selasa.

Hal-Hal Penting

Musyawarah sunentrikan 1 Ramadhan
 tahun 2016 No. 1437-H.

1. Pembukaan - Abu.

2. Protokol : Masrual Abu

1. Habib Ibrahim Krop Kula Sabtu 4-5-2016
2. Habib Mugh
3. Habib Jumat
4. Habib Jarhars
5. Tpk. Skm
6. Habib Tpk
7. Tpk. Mada
8. Tpk. Bsi
9. Abu Anuri Jum: 6-6-2016
10. Habib A. Albon Sabtu 4-6-2016
11. Abu Rafiq " " "
12. Habib Hot " " "
13. A. Ceni " " "
14. Tpk. Mosa " " "
15. Abu Ceni-Ceni " " "

Hal-Hal Penting

Menerima KPI dari Abu 1 Ramadhan
 Jabat dari Lari Sabtu Tgl. 4 Juni 2016.
 masjid dalam kelangkaan (sumber)

Hari Senin tgl. 8 Mei 2017.

Tgl:

Musyawarah menentukan Ramadlan 2017
di Dapok Abu Perdukung.

1. Dgk. Nurul Bilik.
2. Dgk. H. Mubtaza Rokhsunat Komis (2).
3. Dgk. M. Jufri Muko.
4. Dgk. Kofur H. Sumat. Komis (3).
5. Dgk. Jambul Hakim Bilik. Komis (6).
6. Saed Adan Cot Kumbang. Komis (7).
7. Dgk. Somana Mummung. Komis (7).
8. Dgk. Syamuddin Kulo.
9. Kabid Rik
10. Dgk. M. Mudeh Tanjungland.
11. Dgk. Sabirin. - - -
12. Dgk. Ansari Suwak Pdi. Komis (12).
13. Dgk. Sehlak. Pang Mijid.
14. M. Saleh Rokh Mijid. Seleksi (15).
15. Dgk. Sahfar Rokh Mijid.
16. Dgk. Mude. Cot ganti.
17. Abu Jamban. Komis (18).
18. Dgk. Noh. Pangong llo.
19. Dgk. M. Arif. - - -

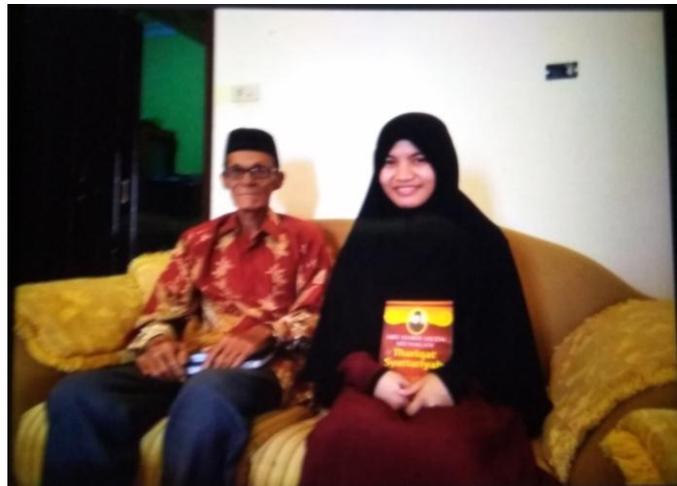
Hal-Hal Penting

Lampiran III

Dokumentasi



Dokumentasi dengan Tgk. Said Jamalul Hakim



Dokumentasi dengan Tgk Marsyul Alam



Dokumentasi dengan Tengku Maksin



Dokumntasi dengan Tuanku Mudo Idris



Dokumentasi dengan Buya Kerajaan



Dokumentasi dengan Tuanku Ismed Ismail

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nur Aini

Tempat, Tanggal Lahir : Sungai Rotan, 17 November
1994

Alamat Asal : Sungai Rotan, Batu Taba, Kec
IV Angkek, Kab. Agam, Sumatra
Barat

Domisili : Jl. Kedondong, Dukuh Duwet,
Kel. Bringin, Kec. Ngaliyan,
Semarang

E-mail : arshadaqu17@gmail.com

No Hp : 085701238704

Riwayat Pendidikan

A. Formal

1. TK Tunas Murni Batu Taba (2000-
2001)
2. SDN 05 Batu Taba (2001-
2007)

3. Mts.TI Pasia (2007-2011)
4. MA. TI Pasia (2011-2014)
5. UIN Walisongo Semarang (2014-2018)

B. Non-Formal

1. MDA Darul Makmur (2002-2006)
2. YPMI Al-Firdaus (2014-2018)
3. Full Bright English Course Pare (2016)

C. Pengalaman Organisasi

1. Crew LPM Zenith (2016-2017)
2. Anggota CSS MoRA (2016-2018)